KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PEMBIMBING DI SMP NEGERI 06 LEMBAH GUMANTI

Skripsi

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

OLEH :

HELMA YENTI

NIM 2610.084

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI
2016 M / 1437 H

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang berjudul **" KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PEMBIMBING DI SMP N 06 LEMBAH GUMANTI"**, yang disusun oleh HELMA YENTI, NIM. 2610.084, telah diuji dalam sidang Munaqasyah Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi, hari Selasa tanggal 30 Agustus 2016 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana Program Strata Satu (S1) pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi

Bukittinggi, September 2016

Tim Penguji

Ketua	**Sekretaris**
Dr. JUNAIDI,M.Pd	**ARJONI, M.Pd**
NIP.19770616200312 003	**NIP.19861126201503 1 005**

Anggota

Dr. JUNAIDI,M.Pd	**FADHILLA YUSRI, M.Pd.Kons**
NIP. 19770616200312 003	**NIP.19851029 201101 2 013**
BUDI SANTOSA, M.Pd	**Dr.H. DARUL ILMI,M.Pd**
NIP. 19730410200901 1 006	**NIP. 19700710 200112 1 004**

Mengetahui
DekanFakultasTarbiyahdanIlmuKeguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi

Dr. NUNU BURHANUDIN, Lc.,M.Ag
NIP. 1973051020012 1 001

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Skripsi atas nama **Helma Yenti NIM : 2610.084** dengan judul : "**KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PEMBIMBING DI SMP NEGERI 06 LEMBAH GUMANTI"** telah diperiksa dan disetujui untuk dilanjutkan untuk mengikuti sidang munaqasah.

Demikianlah persetujuan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Bukittinggi, Juli 2016

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Dr. Junaidi, M.Pd	**Fadhilla Yusri, M.Pd, Kons**
NIP : 197706162003121003	**NIP : 198510292011012013**

ABSTRAK

Helma Yenti, 2610.084, Bimbingan Konseling : Kompetensi Profesional Guru Pembimbing di SMP N 06 Lembah Gumanti,Program Studi Bimbingan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

Beberapa guru pembimbing belum optimal dalam menerapkan kompetensi profesional dalam menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Padahal kompetensi profesional mencerminkan penguasaan kiat penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Apabila guru pembimbing kurang optimal dalam menguasai dan menerapkan kompetensi profesional, maka tujuan yang diharapkan dalam Permendiknas nomor 27 tahun 2008, tentang SKAKK tidak akan tercapai secara optimal dan dikhawatirkan akan memberikan dampak menurunnya kualitas guru pembimbing dalam pemberian pelayanan bimbingan dan konseling. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kompetensi profesional guru pembimbing dalam menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli di SMP Negeri 06 Lembah Gumanti.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu menggambarkan kejadian-kejadian yang terjadi di lapangan atau penelitian yang mencoba menggambarkan, menuturkan dan menafsirkan suatu fenomena yang berkembang pada masa sekarang. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Guru Bimbingan Konseling (BK) kemudian yang menjadi informan pendukung adalah Kepala Sekolah. Teknik yang digunakan adalah *teknik purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu yaitu orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan.

Hasil dari penelitian diperoleh bahwa Guru pembimbing sudah menguasai konsep assesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli namun untuk praksis assesmen guru pembimbing belum melakukannnya secara optimal, karena ada beberapa hambatan dan kendala yang dihadapi di sekolah.Pemahaman Guru Pembimbing terhadap teknik assesmen dan instrumen tes dan non tes dalam Bimbingan Konseling sudah baik, namun pemakaian instrumen tes belum dilaksanakan Guru Pembimbing dengan baik karena keterbatasan sarana dan prasarana yang ada.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru pembimbing sudah menguasai konsep assesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli namun untuk praksis assesmen guru pembimbing belum melakukannnya secara optimal, karena ada beberapa hambatan dan kendala yang ditemui Guru pembimbing di sekolah.

Penulis menyarankan kepada pihak SMP N 06 Lembah Gumanti untuk terus memberikan dukungan terhadap kelancaran pelayanan bimbingan konseling di SMP N 06 Lembah Gumanti baik itu dalam bentuk dukungan moril maupun materil. Kepada Guru Pembimbing penulis menyarankan Mengoptimalkan pelayanan Bimbingan dan Konseling melalui pemanfaatan data assesmen yang telah diperoleh dan meningkatkan pengetahuan profesi dalam bidang Bimbingan dan Konseling melalui kegiatan profesi bersama, seminar dan diskusi ilmiah.

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur, penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan hidayah dan nikmat-Nya, Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi. Shalawat dan salam, penulis ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya ke jalan yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Penghargaan dan cinta terbesar, skripsi ini di persembahkan dan ucapan terimakasih yang tak terhingga untuk ayah dan ibunda tercinta yang selalu memberikan support yang tak bisa di nilai dengan apapun serta untuk kakak dan adik tercinta dan spesial untuk suami dan putra tersayang yang telah membantu secara moril dan materil dalam menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini tidak akan ada, tanpa bantuan berbagai pihak, oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi. Wakil Rektor I, II, dan III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi .
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
3. Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam menambah ilmu pengetahuan di kampus ini.

4. Ibu Nelmaya, MA selaku Penasehat Akademik (PA) yang telah memberikan dorongan kepada penulis untuk menyelesaikan studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
5. Bapak Junaidi, M,Pd dan Ibu Fadhilla Yusri, M,Pd., Kons selaku pembimbing I dan II yang telah memberikan arahan, bimbingan, nasehat dan waktunya dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepala Sekolah di SMP N 06 Lembah Gumanti yang telah memberikan penulis izin untuk penelitian di sekolah yang beliau pimpin.
7. Guru Pembimbing di SMP N 06 Lembah Gumanti yang telah membantu dan membimbing penulis dalam pengumpulan data.
8. Dosen beserta Karyawan/Karyawati dan Kepala serta karyawan/i perpustakaan IAIN Bukittinggi yang telah menyediakan fasilitas kepada penulis untuk mengadakan studi kepustakaan.
9. Seluruh mahasiswa dan mahasiswi Bimbingan Konseling calon konselor umumnya yang telah ikut memberikan motivasi kepada penulis dan bersama-sama berjuang dalam menimba ilmu di bangku perkuliahan.

Bukittinggi, Juni 2016
Penulis

HELMA YENTI
NIM.2610.084

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ……...

LEMBARAN PENGESAHAN ……..

ABSTRAK ……

KATA PENGANTAR …….....

DAFTAR ISI……...

DAFTAR LAMPIRAN .....

DAFTAR TABEL .....

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah ……..1

B. Identifikasi Masalah ……..7

C. Batasan Masalah ……..8

D. Rumusan Masalah ……..9

E. Tujuan Penelitian …….....……..9

F. Manfaat Penelitian 9

G. Penjelasan Judul ……10

H. Sistematika Penulisan ……11

BAB II LANDASAN TEORI

A. Guru Pembimbing 13

B. Kompetensi Profesional 21

C. Kompetensi Profesional Guru Pembimbing 28

D. Indikator menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan dan masalah konseli 30

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian …….....31

B. Lokasi Penelitian …….....32

C. Informan Penelitian 32

D. Teknik Pengumpulan Data …….....33

E. Teknik Pengolahan Data 34

F. Teknik Analisa Data …….34

G. Teknik Keabsahan Data 36

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian 38

B. Analisis Hasil Penelitian 69

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 71

B. Saran 72

DAFTAR KEPUSTAKAAN ……. vii

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kisi-Kisi Pengembangan Instrumen Non Tes Kecenderungan Sikap Peserta Didik 53

Tabel 2 Pedoman Observasi Kecenderungan Sikap Peserta Didik 54

Tabel 3 Pedoman Wawancara Kecenderungan Sikap Peserta Didik 55

Tabel 4 *Anecdot Record* 63

DAFTAR LAMPIRAN

1. Kisi-kisi penelitian ..... Terlampir
2. Pedoman wawancara ..... Terlampir
3. Hasil wawancara dengan guru pembimbing ……. Terlampir
4. Kisi-kisi pengembangan instrumentasi non tes kecendrungan

   sikap peserta didik …… Terlampir
5. Pedoman observasi kecendrungan sikap peserta didik ……. Terlampir
6. Pedoman wawancara kecendrungan sikap peserta didik……... Terlampir
7. Anecdot record ……..... Terlampir
8. Surat keterangan wawancara ..... Terlampir
9. Surat keputusan pembimbing ..... Terlampir
10. Surat izin penelitian dari kampus ….…..…..…..…..…..…..…..…..…..…..... Terlampir
11. Surat rekomendasi KP3M (Kantor Pelayanan Perizinan

    Dan Penanaman Modal)..... Terlampir

12. Surat keterangan dari sekolah ..... Terlampir

DAFTAR KEPUSTAKAAN

A. Muri Yusuf . 1997. *Statistik Pendidikan*. Padang : Angkasa Raya

A. Samana.1994. *Profesionalisme Keguruan,* Yogyakarta: Kanisius

Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. 2005. *Psikologi Belajar (edisi revisi).*Jakarta: Rineka Cipta

Anas Sudijono. 2007. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

E. Mulyasa.2007 *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosda Karya

Hamzah B. Uno. 2007. *Profesi Kependidikan,* Jakarta: Bumi Aksara

Hamzah B. Uno.2007. *Profesi Kependidikan,* Jakarta: Bumi Aksara

Kunandar. 2010. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dan Sukses dalam Sertifikasi Guru,* Jakarta: Rajawali Pers

Marthen Pali. 2008. *Tes Kemampuan Khusus (Tes Bakat Diferensial).* Buku Ajar Sertifikasi Tes bagi Konselor Pendidikan.Malang: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Malang

Martinis Yamin. 2006. *Profesionalisasi Guru dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Gaung Persada Press

Muhibin Syah. 2007. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru,* Bandung: Remaja Rosdakarya

Permendiknas nomor 27 tahun 2008 tentang Kompetensi Profesional

Piet A. Sahertian. 1994. *Profil Pendidikan Profesional,* Yogyakarta: Andi Offset

Prayitno. Dkk. 2000. *Profesi dan Organisasi Profesi Bimbingan dan Konseling: Materi Pelatihan Guru Pembimbing*

Riswani dan Amirah Diniaty. 2008. *Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling*, Pekanbaru: Suska Pres

Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru,* Jakarta: Raja Grafindo Persada

Sardiman. 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar,* Jakarta: Raja Grafindo Persada

Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Administrasi*.Bandung : Alfabeta

Suharsimi Arikunto.2007. *Manajemen Penelitian,* Rineka Cipta: Jakarta

Sukardi. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling Di Sekolah,* Jakarta: Rineka Cipta

Sumanto. 1995. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan,*Yogyakarta : Andi Offset

Sunaryo Kartadinata.1999. *Peningkatan Mutu dan Pengembangan Sistem Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Laporan Penelitian URGE PPS IKIP Bandung

Suparlan.2006. *Guru Sebagai Profesi,* Yogyakarta: Hikayat

Suryabrata. 2006. *Metodologi Penelitian,* Jakarta: Raja Grafindo Persada

Tim Penyusun Modul PPPPTK. 2013. *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 untuk Guru BK/Konselor. Asesmen dalam Bimbingan dan Konseling.* Jakarta: Kementerian Pendidikan dan kebudayaan

Tim Penyusun Modul PPPPTK.2016. *Modul Pelatihan Guru Pembelajar Bimbingan dan Konseling SMA / SMK*,Parung : P4TK Penjas dan BK

Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: PT Grafindo Persada,

Undang-undang Republik Indonasia Nomor 20 Tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah R. I Tahun 2010 tentang Penyelengaraan Pendidikan serta Wajib Belajar, Bandung: Penerbit Citra Umbara. h. 328

Urbina, S. 2004. *Essentials of psychological testing*. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons

Yeni Karneli. 1999. *Tehnik dan Laboratorium konseling (Diktat*),DIP Universitas Negeri Padang

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan di hampir semua aspek kehidupan manusia. Perubahan tersebut bermanfaat bagi kehidupan manusia, namun di sisi lain perubahan tersebut juga telah membawa manusia ke dalam era persaingan global yang semakin ketat. Sumber daya manusia berkualitas dapat diciptakan melalui lembaga pendidikan sebagai penyelenggara pendidikan formal.[1] Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, seperti dikutip di bawah ini :

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[2]

Peranan guru sebagai pendidik yang andal dan berkualitas merupakan salah satu faktor yang strategis untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut. Menurut Supardi, salah satu kunci sukses pelaksanaan kurikulum untuk mewujudkan pendidikan nasional adalah guru. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah jalur pendidikan

[1] Supardi, *Kinerja Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 1

[2] Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3

formal.[3] Salah satu guru yang berperan dalam pendidikan adalah guru bimbingan konseling.

Pelayanan bimbingan dan konseling pada saat ini cukup mendapat apresiasi oleh masyarakat pengguna jasa pelayanan tersebut, khususnya di sekolah-sekolah. Guna menjamin keberlangsungan pelayanan di masa depan serta menjaga kualitas pelayanan bagi pengguna jasa konseling di lembaga pendidikan khususnya di sekolah-sekolah pemerintah sudah mengeluarkan Peraturan Menteri No. 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor (SKAKK).

Tujuan adanya SKAKKyang dikeluarkan pemerintah tersebut adalah sebagai jaminan dikuasainya tingkat kompetensi minimal oleh konselor dan guru pembimbing sehingga yang bersangkutan dapat melakukan tugasnya secara profesional, dapat dibina secara efektif dan efisien serta dapat memberikan pelayanan Bimbingan dan Konseling dengan sebaik-baiknya. Standar Kompetensi konselor ini juga bisa digunakan sebagai acuan pelaksanaan uji kompetensi, penyelenggaraan diklat, dan pembinaan, maupun acuan bagi pihak yang berkepentingan terhadap kompetensi konselor untuk melakukan evaluasi, pengembangan pelayanan dan sebagainya bagi tenaga kependidikan.

Dalam Permendiknas nomor 27 tahun 2008, tentang SKAKK, dijelaskan bahwa :

> Sosok utuh kompetensi konselor mencakup kompetensi akademik dan profesional sebagai satu keutuhan. Kompetensi akademik merupakan landasan ilmiah dari pelaksanaan pelayanan profesional bimbingan dan konseling, kompetensi akademik dan profesional konselor secara

[3]Supardi, *Kinerja Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 8

> terintegrasi membangun keutuhan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Sesuai dengan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang guru pembimbing harus memiliki keempat kompetensi yaitu: kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional dalam melaksanakan berbagai layanan bimbingan dan konseling. Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik, sedangkan kompetensi sosial adalah kemampuan berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali, serta masyarakat sekitar, sedangkan kompetensi kepribadian yang merupakan sebuah kepribadian yang harus melekat pada pendidik yang meliputi pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, berakhlak mulia serta dapat dijadikan teladan bagi peserta didik, dan yang terakhir kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional.

Telah dijelaskan sebelumnya salah satu dari empat kompetensi adalah kompetensi profesional, kompetensi profesional tak kalah pentingnya dengan kompetensi lain dan perlu diperhatikan serta pemahaman yang baik dalam proses melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling. Permendiknas nomor 27 tahun 2008 menyebutkan bahwa kompetensi profesional konselor mencakup :

> 1) Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli, 2) menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling, 3) merancang program bimbingan dan konseling, 4) mengimplemetasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif, 5) menilai proses dan hasil kegiatan

> bimbingan dan konseling, 6) memiliki kesadaran dan komitmen etika profesional, 7) menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling.

Bentuk nyata kompetensi tersebut diantaranya adalah guru pembimbing harus mampu menguasai hakikat, menyusun, serta mengembangkan instrumen assesmen untuk keperluan bimbingan dan konseling, mampu mengaplikasikan hakikat, arah profesi, dasar-dasar, dan model pendekatan pelayanan bimbingan dan konseling, mampu menyusun program bimbingan dan konseling yang berkelanjutan berdasarkan kebutuhan peserta didik secara komprehensif dengan pendekatan perkembangan, mampu melaksanakan program bimbingan dan konseling, mampu mengevaluasi hasil, proses, dan program bimbingan konseling, mampu menyelenggarakan pelayanan sesuai dengan kewenangan dan kode etik profesional konselor, mampu memahami, merancang, melaksanakan serta memanfaatkan penelitian bimbingan dan konseling.

Kompetensi profesional merupakan salah satu kompetensi yang terdapat dalam SKAKKyang terdapat dalam permendiknas no 27 tahun 2008. Kompetensi profesional mencerminkan penguasaan kiat penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan, yang ditumbuhkan serta diasah melalui latihan secara sistematis dan sungguh-sungguh dalam menerapkan perangkat kompetensi yang diperoleh melalui pendidian akademik yang telah diperoleh itu. Sehingga nampak bahwa kompetensi profesional merupakan kompetensi yang harus dikuasai guru pembimbing dalam kaitannya dengan pelaksanaan tugas utamanya yaitu dalam pelayanan bimbingan dan konseling.

Bentuk penguasaan kompetensi profesional oleh guru pembimbing dapat dilihat pada penerapan aspek-aspek kompetensi tersebut dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di lapangan. Dengan menerapkan aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetesi profesional konselor maka guru pembimbing tersebut telah menguasai tingkat kompetensi minimal sesuai SKAKK sehingga yang bersangkutan dapat diakui telah melakukan tugasnya secara profesional.

Kenyataannya dilapangan menunjukkan gejala yang belum semuanya sejalan dengan kondisi-kondisi yang digambarkan di atas. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru pembimbing di SMP N 06 Lembah Gumanti, dan pada saat melakukan observasi, ditemukan bahwa guru pembimbing terindikasi belum optimal menerapkan aspek–aspek yang ada dalam kompetensi profesional.

Pentingnya guru untuk menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli. Kelemahan kinerja guru pembimbing tersebut menyangkut dengan keterampilan melakukan asesmen kebutuhan siswa, keterampilan mengembangkan instrumen data, pengembangan materi dan media pelayanan BK, inisiatif untuk mengembangkan kinerja profesional, keterampilan melakukan evaluasi pelayanan BK, dan kemampuan pelayanan BK serta kemampuan empati terhadap siswa baik itu pengaplikasian instrumen tes (Tes Intelligensi, Tes Bakat dan Minat, Tes Kepribadian) maupun instrumen non tes (AUM, Inventori, Sosiometri, FKPMP, *Annecdot Record*, DCM, dan lain-lain).

Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan, Guru Pembimbing belum menghimpun assesment yang berkaitan dengan diri siswa dengan lengkap, meskipun di dalam program telah direncanakan pemberian assesment tersebut.

Asesmen dalam bimbingan dan konseling merupakan proses pertama yang dilakukan. Sebagaimana dalam kerangka kerja utuh bimbingan dan konseling, alur kerja dimulai dengan melakukan asesmen tehadap individu dan lingkungan, yang akhirnya dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling yang memandirikan. Ketika guru pembimbing tidak dapat melakukan asesmen dengan baik, maka kegiatan layanan bimbingan dan konselingnya pun jelas diragukan. Kegiatan asesmen merupakan tonggak awal perencanaan dan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, karena proses pertama asesmen adalah mengetahui dan memahami kondisi konseli.

Hasil yang berdasarkan observasi awal, terlihat bahwa guru pembimbing terindikasi belum optimal dalam merencanakan dan melaksanakan program bimbingan dan konseling. Hal ini terlihat dari tidak terlaksana program yang telah disusun dengan baik, misalnya di dalam perencanaan program terdapat pelaksanaan Aplikasi Instrumentasi AUM UMUM yang telah tercantum jadwal pelaksanaanya, namun setelah dievaluasi kegiatan itu tidak terdapat bukti fisik pelaksanaannya.Permasalahan tersebut diduga disebabkan karena guru pembimbing hanya memberikan pelayanan secara klasikal, sedangkan pelayanan dalam format individu dan kelompok jarang dilakukan. Hal ini menunjukkan guru pembimbing belum optimal dalam menerapkan standar kompetensi profesional konselor point ke-3 dan

ke-4 yang terdapat dalam Permendiknas nomor 27 tahun 2008, tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor yang menyebutkan bahwa “Konselor harus mampu merancang program bimbingan dan konseling, dan mengimplemetasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif.”

Temuan lainnya ditemukan bahwa guru pembimbing dalam melakukan layanan konseling perorangan terindikasi belum terlalu memperhatikan tahapan-tahapan yang ada, sehingga layanan tersebut terkesan seperti ajang pemberian nasehat kepada siswa, seperti pelaksanaan konseling perorangan di ruangan terbuka dan tidak terjamin kerahasiaannya, Guru Pembimbing lebih mendominasi percakapan selama konseling perorangan berlangsung, dan sebagian siswa tidak merumuskan tujuannya setelah melakukan proses konseling. Selain itu, guru pembimbing juga tidak menggunakan pendekatan-pendekatan dalam konseling dan tidak terlalu memperhatikan keterampilan-keterampilan dasar dalam konseling perorangan. Hal ini juga menunjukkan guru pembimbing belum optimal dalam menerapkan standar kompetensi profesional konselor point ke-3 butir ke-3 yang terdapat dalam Permendiknas nomor 27 tahun 2008, tentang SKAKK yang menyebutkan bahwa “Konselor harus mampu mengaplikasikan dasar-dasar pelayanan bimbingan dan konseling.”

Adanya kondisi riil yang terjadi di lapangan tersebut menunjukkan bahwa beberapa guru pembimbing terindikasi belum optimal dalam menerapkan kompetensi profesional dalam menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Padahal kompetensi profesional

mencerminkan penguasaan kiat penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Apabila guru pembimbing kurang optimal dalam menguasai dan menerapkan kompetensi profesional, maka tujuan yang diharapkan dalam Permendiknas nomor 27 tahun 2008, tentang SKAKK tidak akan tercapai secara optimal dan dikhawatirkan akan memberikan dampak menurunnya kualitas guru pembimbing dalam pemberian pelayanan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Kompetensi Profesional Guru Pembimbing di SMP Negeri 06 Lembah Gumanti.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Guru belum menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli.
2. Guru belum optimal dalam merancang program bimbingan dan konseling
3. Guru belum optimal dalam mengimplemetasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi penelitian ini pada kompetensi profesional guru pembimbing dalam menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli di SMP Negeri 06 Lembah Gumanti.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka secara umum yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kompetensi profesional guru pembimbing dalam menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli di SMP Negeri 06 Lembah Gumanti ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kompetensi profesional guru pembimbing dalam menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli di SMP Negeri 06 Lembah Gumanti.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk kepentingan teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

   Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan masukan bagi guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kompetensi professional sesuai dengan standar kualifikasi dan kompetensi yang telah ditetapkan

2. Bagi sekolah

   Bagi sekolah yang bersangkutan, agar dipakai sebagai umpan balik (*feed back*) atas penelitian ini agar sekolah dapat memberikan keleluasaan dan memfasilitasi guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan

kompetensi profesionalnya melalui pembinaan maupun pelatihan demi peningkatan kualitas pelayanan bimbingan dan konseling.

3. Bagi penulis

Untuk menambah pengetahuan, pengalaman, dan masukan bagi penulis agar dapat menjadi konselor professional yang dapat melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling secara optimal.

G. Penjelasan Judul

Untuk menghindari salah pengertian atau salah tafsiran tentang makna istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu di jelaskan judul penelitian ini sebagai berikut.

Guru pembimbing	:	guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secarapenuh dalam kegiatan secara khusus bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik yang ada di sekolah.[4]
Kompetensi profesional Guru Pembimbing (BK)	:	Penguasaan penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling oleh Guru Pembimbing/Konselor yang meliputi penguasaan dalam konsep dan praksis: (1) wawasan terpadu tentang konseling (pengertian, tujuan, fungsi, prinsip, asas, dan landasan, (2) pendekatan, strategi, dan teknik melalui berbagai jenis layanan

[4] Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.36.

dan kegiatan pendukung pelayanan konseling, (3) penyusunan program pelayanan konseling, (4) sumber dan media pelayanan konseling, (5) assesmen dan evaluasi hasil dan proses layanan konseling, dan (6) pengelolaan pelayanan konseling.[5]

Berdasarkan penjelasan tentang judul penelitian yang penulis laksanakan dapat dijelaskan penelitian ini bermaksud mengetahui seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh guru pembimbing dalam melakukan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 06 Lembah Gumanti tahun pelajaran 2015/2016.

H. Sistematika Penulisan

Pokok-pokok materi yang akan dibahas dalam penulisan skripsi ini dapat diketahui dari sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan, dengan mengemukakan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

Bab kedua merupakan landasan teoretis yang mengemukakan tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Teori yang digunakan adalah berhubungan dengan guru pembimbing, kompetensi profesional, dan kompetensi profesional guru pembimbing.

---

[5]Depdiknas.*Penataan pendidikan profesional konselor dan layanan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal.*(Jakarta : Depdiknas, 2008)h.144

Bab ketiga merupakan metodologi penelitian yang mengemukakan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

Bab keempat merupakan hasil penelitian yang membahas deskripsi hasil penelitian dari masing indikator dan analisis hasil penelitian.

Bab kelima merupakan penutup yang membahas kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Guru pembimbing

1. Pengertian Guru Pembimbing

Prayitno dkk menyatakan bahwa guru pembimbing adalah pelaksana bimbingan konseling di sekolah yang secara khusus ditugaskan untuk itu. Dengan demikian bimbingan dan konseling tidak terlaksana oleh semua guru atau sembarang guru.[1] Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru pembimbing adalah orang yang melaksanakan bimbingan dan konseling di sekolah dan secara khusus ditugaskan untuk melaksanakan bimbingan dan konseling di sekolah

Konselor adalah pribadi yang memiliki keterampilan dan keahlian dalam suatu hubungan dan aktifitas-aktifitas bantuan interpersonal. Melalui keterampilan dan keahliannya tersebut konselor akan merangkap berbagai teknik dan metode bantuan yang cocok dengan kebutuhan kliennya.[2] Guru pembimbing atau konselor adalah seseorang yang memiliki keterampilan dan keahlian untuk memberikan bantuan interpersonal terhadap individu.

Guru pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secarapenuh dalam kegiatan secara khusus bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik yang ada di

[1] Prayitno. dkk, *Profesi dan Organisasi Profesi Bimbingan dan Konseling: Materi Pelatihan Guru Pembimbing,* h. 87.

[2] Yeni Karneli, *Tehnik dan Laboratorium konseling (Diktat*), (DIP Universitas Negeri Padang 1999), h. 21

sekolah.[3] Guru bimbingan dan konseling berbeda dengan guru-guru lainnya (guru bidang studi atau guru mata pelajaran). Perbedaan ini terlihat dari pembelajaran yang diberikan dan juga tanggung jawab pengajarannya. Jika guru bidang studi atau guru mata pelajaran bertanggung jawab terhadap mata pelajaran yang diajarkannya, maka guru bimbingan dan konseling jauh lebih luas dari tenaga pendidik lainnya. Jika guru mata pelajaran memberikan pembelajaran dengan mengajar mata pelajaran pokoknya, maka guru bimbingan dan konseling memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada para siswa agar dapat berkembang secara optimal, bertanggung jawab dan mandiri.

Guru pembimbing sering disebut dengan "konselor sekolah". Konselor adalah guru yang mempunyai tugas dan tangung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik.[4] Maksud dari pengertian tersebut adalah guru pembimbing disebut juga dengan konselor sekolah yang empunyai tugas dan tangung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik

Konselor adalah petugas profesional dengan kompetensi dan karakteristik pribadi khusus yang diperoleh melalui pendidikan profesional dengan kompetensi khususnya membantu klien dalam mencapai perkembangan optimal.[5] Maksud dari penjelasan tersebut adalah guru

---

[3] Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.36.

[4] Riswani dan Amirah Diniaty, *Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling*,(Pekanbaru: Suska Pres,2008), h.5.

[5] Yeni Karneli, *Tehnik dan Laboratorium konseling (Diktat*), (DIP Universitas Negeri Padang 1999), h. 21.

pembimbing memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan profesional dengan kompetensi khususnya membantu siswa dalam mencapai perkembangan optimal.

Menurut Tohirin kegiatan bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh guru pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan tmbal balik antar keduanya, agar konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalah sendiri. Atau proses pemberian bantuan atau pertolongan yang sistematis dari pembimbing (konselor) kepada konseli (siswa) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya untuk mengungkap masalah konseli sehingga konseli dapat melihat masalah sendiri, maupun memecahkan sendiri masalah yang dihadapi.[6]

Berdasarkan uraian diatas penulis dapat menyimpulkan guru pembimbing adalah salah satu tenaga pendidik yang profesional yang memiliki kemampuan untuk menjalankan kewajibannya sesuai dengan profesi yang dimiliki, dan untuk memberi suatu layanan atau bantuan dalam memecahkan suatu masalah yang dialami dan bisa membawa klien kearah pemahaman diri dan pemahaman di lingkungan kehidupannya. Guru pembimbing (konselor sekolah) adalah seseorang tenaga pendidik yang professional dan seseorang yang harus mempunyai kompetensi untuk melaksanakan tugas tanggung jawabnya, berhak dalam melaksanakan

[6] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2007), h. 26.

seluruh kegiatan bimbingan dan konseling dengan jumlah peserta didik yang telah ditentukan.

2. Syarat-syarat Guru pembimbing

Menurut Tohirin, dalam bukunya syarat-syarat pembimbing adalah:

a. Syarat yang berkenaan dengan kepribadian

Seorang guru pembimbing atau konselor harus memilki kepribadian yang baik. Pelayanan bimbingan dan konseling berkaitan dengan pembentukan prilaku dan kepribadian klien. Melalui konseling diharapkan terbentuknya prilaku positif (akhlak baik) dan kepribadian yang baik pula pada diri klien.

b. Syarat yang berkenaan dengan pendidikan

Seorang guru pembimbing atau konselor sekolah selayaknya memiliki pendidikan profesi, yaitu jurusan bimbingan dan konseling Srata satu (S1), S2, maupun S3. Atau sekurang-kurangnya mengikuti pendidikan atau pelatihan tentang bimbingan dan konseling.

c. Syarat yang berkenaan dengan pengalaman

Pengalaman memberikan pelayanan bimbingan dan konseling berkontribusi terhadap keluasan wawasan pembimbing atau konselor yang bersangkutan. Pengalaman guru pembimbing atau konselor sekolah yang mengesankan, juga turut membantu upaya guru pembimbing atau konselor dalam mencarikan alternative pemecahan masalah siswa.[7]

[7] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2007), h. 117-122

3. Tugas Pokok Guru Pembimbing

Tugas pokok guru pembimbing atau konselor sekolah dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. BAB XII mengenai Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Bagian kedua tentang Jenis, Tugas, dan Tanggung jawab, yang diatur dalam Pasal 171 yang berbunyi :

a. Pendidik merupakan tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruksur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dala menyelenggarakan pendidikan.
b. Pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai berikut:
    1) Guru sebagai pendidik professional mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.
    2) Konselor sebagai pendidik professional memberikan pelayanan konseling kepada seserta didik di satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.[8]

Adapun penjelasan mengenai Peraturan Pemerintah R.I No 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan pasal 171 ayat 1dan ayat 2 huruf (c) yang berbunyi : Ayat 1 : Sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya antara lain pamong pendidikan usia dini,

[8] Undang-undang Republik Indonasia Nomor 20 Tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah R. I Tahun 2010 tentang Penyelengaraan Pendidikan serta Wajib Belajar, Bandung: Penerbit Citra Umbara. h. 328

guru pembimbing khusus, dan narasumber teknis. Ayat 2 (c): Konselor dalam ketentuan ini termasuk guru bimbingan dan konseling.

Berdasarkan uraian diatas, dijelaskan bahwa tugas guru pembimbing untuk memberikan pelayanan bimbingan konseling kepada peserta didik di satuan pendidikan baik pada pendidikan dasar, menengah maupun tinggi, sesuai dengan kompetensi dan kualifikasi akademiknya dalam bimbingan konseling.[9]

4. Fungsi Bimbingan

Fungsi utama dari bimbingan adalah membantu peserta didik dalam masalah-masalah belajar yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran atau penempatan dan juga menjadi perantara dari siswa dalam hubungannya dengan guru maupun tenaga administrasi. Adapun fungsi bimbingan ada empat macam:

a. Preservatif: memelihara dan membina suasana dan situtuasi yang baik dan tetap diusahakan terus bagi lancarnya belajar mengajar.
b. Preventif: mencegah sebelum terjadi masalah
c. Kuratif: mengusahakan pembentukan dalam mengatasi masalah
d. Reabilitas: mengadakan tindak lanjut secara penempatan sesudah diadakan treatmen yang memadai.[10]

Menurut Achmad Juntika Nurihsan dan Akur Sudianto bimbingan belajar adalah membantu peserta didik dalam menghadapi memecahkan masalah-masalah belajar. Melalui bimbingan belajar guru pembimbing

[9] Undang-undang Republik Indonasia Nomor 20 Tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah R. I Tahun 2010 tentang Penyelengaraan Pendidikan serta Wajib Belajar, Bandung: Penerbit Citra Umbara. h. 383

[10] Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono *Psikologi Belajar (edisi revisi).(* Jakarta: Rineka Cipta 2005), h. 117.

memberi bantuan kepada peserta didik dengan cara mengembangkan suasana belajar yang kondusif, agar dapat mengatasi kesulitan belajar dan dapat mengembangkan cara belajar yang efektif sehingga mencapai hasil belajar yang optimal atau membantu peserta didik sukses dalam belajar dan mampu menyesuaikan diri terhadap semua tuntutan sekolah.

Dalam bimbingan belajar, para guru pembimbing berupaya untuk memfasilitasi peserta didik dalam mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Sedangkan menurut Prayitno layanan bimbingan belajar ini dimaksudkan untuk mengatasi masalah yang berhubungan dengan kegiatan belajar di sekolah atau di luar sekolah. Bimbingan ini meliputi tentang cara belajar siswa, kedisiplinan waktu, efisiensi buku pelajaran dan cara mengatasi kesulitan pada pelajaran tertentu. Dari pengertian di atas mengandung arti bahwa dalam layanan bimbingan belajar kita membantu para siswa agar dapat belajar sebaik mungkin dengan kemampuan yang dimilikinya.

5. Peran Guru Pembimbing

Dalam bimbingan belajar guru pembimbing mempunyai peran sangat penting. Menurut Sardiman bahwa peran guru pembimbing adalah:

a. Motivator. Guru harus mampu merangsang, dan memberikan dorongan serta reinforcemen untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan suwadaya (aktifitas) dan daya cipta (kreatifitas) sehingga terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar.
b. *Director*. Guru dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang di cita-citakan.

c. Inisiator. Guru sebagai pencetus ide dalam proses belajar mengajar.
d. Falisitator. Guru akan memberikan fasilitas dan kemudahan dalam proses belajar mengajar.
e. Mediator. Guru sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa.
f. Evaluator. Guru mempunyai otoritas untuk melihat prestasi anak didik dalam bidang akademik maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didik berhasil atau tidak.[11]

Dengan adanya pelayanan bimbingan dan konseling, siswa dapat memperoleh keuntungan. Kegunaan, manfaat,keuntungan atau jasa yang diperoleh dari adanya suatu pelayanan merupakan hasil dari terlaksananya fungsi pelayanan tersebut.

Dalam Undang-undang No 20/2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis serta tanggung jawab. Lebih lanjut dalam PP No 29/1990 Tentang pendidikan menengah Pasal 27 Ayat 2 dikatakan bahwa bimbingan diberikan oleh guru pembimbing. Hal ini menunjukan bahwa untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional diperlukan terlaksananya layanan bimbingan dan konseling oleh guru pembimbing.

[11] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*,(Jakarta: Raja Grafindo Persada 2003), h. 23.

Prayitno mengemukakan bimbingan konseling (BK) di sekolah merupakan bentuk upaya pendidikan dan dari proses bimbingan dan konseling itu adalah pendidikan. Selanjutnya SK Mendikbud No 25/O/1995 Tentang petunjuk teknis ketentuan pelaksanaan jabatan fungsional guru dan angka kreditnya menyatakan bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku.

B. Kompetensi Profesional

1. Pengertian Kompetensi

Mengajar merupakan seni untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai pendidikan, berbagai kebutuhan individu siswa, kondisi lingkungan, dan keyakinan yang dimiliki oleh guru. Oleh karena itulah maka keberadaan guru dalam dunia pendidikan memegang peran penting dalam mencetak sumber daya manusia yang diharapkan mampu menghadapi kehidupan yang mengglobal, yang makin penuh dengan tantangan.

Menurut Muhibbin Syah kompetensi (*competency)* adalah kemampuan atau kecakapan. Kompetensi berasal dari bahasa inggris ialah kata *proficiency dan ability* yaitu kemampuan. jadi kompetensi adalah

merupan prilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.[12]

Kompetensi seperangkat pengetahuan ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki. Menurut W. Robert Houstan seseorang yang dinyatakan berkompeten dibidang tertentu adalah seorang yang menguasai kecakapan kerja yang bersangkutan dan dengan demikian ia mempunyai tuntutan wewenang dalam pelayanan sosial masyarakat. Kecakapan kerja tersebut dienjawantahkan dalam perbuatan yang bermakna, bernilai sosial dan memenuhi standar (kriteria) tertentu yang diakui atau disahkan oleh sekelompok profesinya atau warga masyarakat yang dilayaninya secara selektif efesien. Kadar kompetensi seseorang tidak hanya menunjuk kuantitas kerja tetepi menunjuk kualitas kerja.[13]

Kompetensi merupakan komponen utama dari standar profesi di samping kode etik sebagai regulasi perilaku profesi yang ditetapkan dalam prosedur dan sistem pengawasan tertentu kompetensi diartikan dan dimaknai sebagai perangkat perilaku efektif yang terkait dalam eksplorasi dan investigasi, menganalisis dan memikirkan, serta memberikan perhatian dan tujuan tertentu secara efekti dan efisien.[14] Kompetensi bukanlah akhir dari suatu upaya melainkan suatu proses yang berkembang dan belajar sepanjang hayat.

Spencer dan Spencer dalam Uno, kompetensi merupakan karakteristik yang menonjol bagi seseorang dan menjadi cara-cara

---

[12] Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 230

[13] A. Samana, *Profesionalisme Keguruan,* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 45

[14] E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h. 26

berperilaku dan berfikir dalam segala situasi, dan berlangsung dalam periode waktu yang lama.[15] Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kompetensi menunjuk pada kinerja seseorang dalam suatu pekerjaan yang bisa dilihat dari pikiran, sikap, dan perilaku. Lebih lanjut Spencer dan Spencer dalam Hamzah B. membagi lima karakteristik kompetensi yaitu sebagai berikut.

> 1) Motif, yaitu sesuatu yang orang pikirkan dan inginkan yang menyebabkan sesuatu. 2) Sifat, yaitu karakteritik fisik tanggapan konsisten terhadap situasi. 3) Konsep diri, yaitu sikap, nilai, dan image dari sesorang. 4) Pengetahuan, yaitu informasi yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu. 5) Ketrampilan, yaitu kemampuan untuk melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan fisik dan mental.[16]

Menurut Mulyasa kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Pada sistem pengajaran, kompetensi digunakan untuk mendeskripsikan kemampuan profesional yaitu kemampuan untuk menunjukkan pengetahuan dan konseptualisasi pada tingkat yang lebih tinggi. Kompetensi ini dapat diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan pengalaman lain sesuai tingkat kompetensinya.[17]

Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

---

[15] Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan, (*Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 63

[16] Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan, (*Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 63.

[17] E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h. 37-38

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan seperangkat penguasaan kemampuan, ketrampilan, nilai, dan sikap yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai guru yang bersumber dari pendidikan, pelatihan, dan pengalamannya sehingga dapat menjalankan tugas mengajarnya secara profesional.

2. Kompetensi Guru

Menurut Rusman guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar yang menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberikan ruang kepada siswa untuk berpikir aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengeksplorasi dan meelaborasi kemampuannya. [18] Keberhasilan proses pembelajaran sangat tergantung pada penampilan guru dalam mengajar dan kegiatan mengajar dapat dilakukan dengan baik dan benar oleh seseorang yang telah melewati pendidikan tertentu yang memang dirancang untuk mempersiapkan sebagai seorang guru. Pernyataan tersebut mengantarkan kepada pengertian bahwa mengajar adalah suatu profesi, dan pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional. Setiap pekerjaan profesional dipersyaratkan memiliki kemampuan atau kompetensi tertentu agar yang bersangkutan dapat melaksanakan tugas-tugas profesionalnnya.

Guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab atas pendidikan muridnya. Ini berarti guru harus memiliki dasar-dasar kompetensi sebagai wewenang dan kemampuan dalam menjalankan

[18] Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010) h, 19

tugasnya. Oleh karena itu kompetensi harus mutlak dimiliki guru sebagai kemampuan, kecakapan dan ketrampilan mengelola pendidikan. Guru harus memiliki kompetensi sesuai dengan standar yang ditetapkan atau yang dikenal dengan standar kompetensi guru. Standar ini diartikan sebagai suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan.

Lebih lanjut Suparlan menjelaskan bahwa "Standar kompetensi guru adalah ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perilaku perbuatan bagi seorang guru agar berkelayakan untuk menduduki jabatan fungsional sesuai dengan bidang tugas, kualifikasi dan jenjang pendidikan".[19]

Menurut Piet Sahertian "Kompetensi guru adalah kemampuan melakukan tugas mengajar dan mendidik yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan".[20] Suparlan berpendapat bahwa "Kompetensi guru melakukan kombinasi kompleks dari pengetahuan, sikap, ketrampilan dan nilai-nilai yang ditujukkan guru dalam konteks kinerja yang diberikan kepadanya".[21]

Berdasarkan uraian di atas kompetensi guru dapat diartikan sebagai kemampuan/kecakapan seorang guru berupa pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan sehingga dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

3. Kompetensi Profesional Guru

Kata "profesional" erat kaitannya dengan kata "profesi". Profesional berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang jabatan

[19] Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat, 2006), h. 85
[20] Piet A. Sahertian, *Profil Pendidikan Profesional*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), h. 73
[21] Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat, 2006), h. 85

yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Jadi profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu. Profesional dalam UU nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.[22].

Guru mempunyai tanggung jawab sangat besar dalam menjalankan perannya sebagai tenaga pendidik di sekolah. Guna mencapai tujuan pembelajaran yang berkualitas maka peningkatan kompetensi dan profesionalitas guru harus selalu ditingkatkan. Kompetensi guru perlu ditingkatkan secara terprogram, berkelanjutan melalui berbagai sistem pembinaan profesi, sehingga dapat meningkatkan kemampuan guru tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan peran strategis guru terutama dalam pembentukan watak siswa melalui pengembangan kepribadian di dalam proses pembelajaran di sekolah.

Menurut PP No. 19 Tahun 2005 penjelasan pasal 28 yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

---

[22] Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dan Sukses dalam Sertifikasi Guru,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 45

Menurut Uno kompetensi profesional guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajar. Adapun kompetensi profesional mengajar yang harus dimiliki oleh seorang yaitu meliputi kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sistem pembelajaran, serta kemampuan dalam mengembangkan sistem pembelajaran.[23]

Pendapat lain dikemukakan oleh Martinis Yamin kompetensi profesional yang harus dimiliki guru meliputi:

> 1) Penguasaan materi pelajaran yang terdiri atas penguasaan bahan yang harus diajarkan, dan konsep-konsep dasar keilmuan dari bahan yang diajarkannya. 2) Penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan; 3) Penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan, dan pembelajaran siswa.[24]

Menurut pendapat Soediarto dalam Uno guru yang memiliki kompetensi profesional perlu menguasai beberapa kemampuan yaitu disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan pelajaran, bahan ajar yang diajarkan, pengetahuan tentang karakteristik siswa, pengetahuan tentang filsafat dan tujuan pendidikan, pengetahuan serta penguasaan metode dan model mengajar, penguasaan terhadap prinsip-prinsip teknologi pembelajaran, dan pengetahuan terhadap penilaian, serta mampu merencanakan, memimpin guna kelancaran proses pendidikan.[25]

Menurut Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan materi

---

[23] Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan, (*Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 18-19

[24] Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2006), h. 5

[25] Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan, (*Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 64

kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki sebagai dasar dalam melaksanakan tugas profesional yang bersumber dari pendidikan dan pengalaman yang diperoleh. Kompetensi profesional tersebut berupa kemampuan dalam memahami landasan kependidikan, kemampuan merencanakan proses pembelajaran, kemampuan melaksanakan proses pembelajaran, dan kemampuan mengevaluasi proses pembelajaran.

C. Kompetensi Profesional Guru Pembimbing

Dalam Standar Kompetensi Konselor menurut Permendiknas nomor 27 tahun 2008, kompetensi profesional dijabarkan menjadi beberapa indikator, yaitu:

1. Menguasai konsep dan praksis assesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseling

   Asesmen dapat dikatakan atau diartikan dengan evaluasi atau penilaian. Asesmen adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai serta kualitas dari pada sesuatu. Assesmen berguna untuk mengidentifikasikan alternatif dan mengembangkan alternatif itu secara realistik,merencanakan tindakan dan membantu klien meningkatkan potesinya.Yang dimaksud asesmen disini adalah asesmen Mengenal secara mendalam konseli yang hendak dilayani. dalam upayanya mengenal secara

mendalam konseli yang dilayaninya itu, konselor selalu menggunakan penyingkapan yang empatik, menghormati keragaman, serta mengedepankan kemaslahatan konseli dalam pelaksanaan layanan ahlinya.

2. Menguasai kerangka teoritik dan praksis Bimbingan dan Konseling.

   Sebagai suatu kegiatan profesional dan ilmiah, pelaksanaan konseling bertitik tolak dari teori-teori yang dijadikan sebagai acuannya. Teori diartikan sebagai prinsip-prinsip yang dapat diuji sehingga dapat dijadikan sebagai kerangka untuk melaksanakan penelitian dan pada umumnya diartikan sebagai suatu pernyataan prinsip-prinsip umum yang didukung oleh data untuk menjelaskan suatu fenomena.

3. Merancang program Bimbingan dan konseling.

   Program pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik (*need assessment*) yang diperoleh melalui aplikasi instrumentasi, dengan substansi program pelayanan mencakup jenis layanan dan kegiatan pendukung, format kegiatan, sasaran pelayanan, dan volume/beban tugas konselor. Program pelayanan Bimbingan dan Konseling pada masing-masing satuan sekolah/madrasah dikelola dengan memperhatikan keseimbangan dan kesinambungan program antarkelas dan antarjenjang kelas, dan mensinkronisasikan program pelayanan Bimbingan dan Konseling dengan kegiatan pembelajaran mata pelajaran dan kegiatan ekstra kurikuler, serta mengefektifkan dan mengefisienkan penggunaan fasilitas sekolah/madrasah.

4. Mengimplementasikan program Bimbingan dan Konseling yang komprehensif.

   Bersama pendidik dan personil sekolah/madrasah lainnya, konselor berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pengembangan diri yang bersifat rutin, insidental dan keteladanan. Program pelayanan Bimbingan dan Konseling yang direncanakan dalam bentuk SATLAN dan SATKUNG dilaksanakan sesuai dengan sasaran, substansi, jenis kegiatan, waktu, tempat, dan pihak-pihak yang terkait. Pelaksanaan kegiatan pelayanan Bimbingan dan Konseling dapat dilakukan di dalam dan di luar jam pelajaran, yang diatur oleh konselor dengan persetujuan pimpinan sekolah/madrasah.

5. Menilai proses dan hasil kegiatan Bimbingan dan Konseling.

   Penilaian kegiatan bimbingan dan konseling terdiri dua jenis yaitu: penilaian hasil dan penilaian proses. Penilaian hasil kegiatan pelayanan Bimbingan dan Konseling dilakukan melalui *Penilaian segera* (LAISEG), *Penilaian jangka pendek* (LAIJAPEN), *Penilaian jangka panjang* (LAIJAPANG). Sedangkan penilaian proses dilakukan melalui analisis terhadap keterlibatan unsur-unsur sebagaimana tercantum di dalam SATLAN dan SATKUNG, untuk mengetahui efektifitas dan efesiensi pelaksanaan kegiatan. Hasil penilaian kegiatan pelayanan Bimbingan dan Konseling dicantumkan dalam LAPELPROG Hasil kegiatan pelayanan Bimbingan dan Konseling secara keseluruhan dalam satu semester untuk setiap peserta didik dilaporkan secara kualitatif.

6. Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional.

   Konseling merupakan proses bantuan yang sifatnya profesional. Setiap pekerjaan yang sifatnya profesional tentu memiliki seperangkat aturan atau pedoman yang mengatur arah dan gerak dari pekerjaan profesi tersebut. Hal ini sering disebut etika. Konselor sebagai pelaksana dari pekerjaan konseling juga terikat dengan etika. Etika merupakan standar tingkah laku seseorang, atau sekelompok orang yang didasarkan atas nilai-nilai yang disepakati.

7. Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam Bimbingan dan Konseling.

   Penelitian adalah kegiatan untuk mencari atau menjelaskan sesuatu yang bertujuan untuk memperdalam pengetahuan, baik yang bertujuan untuk kepentingan pribadi ataupun untuk kepentingan orang banyak. Penelitian yang mendalam akan menghasilkan sesuatu yang baru dan berbeda dengan sebelumnya. Penelitian hendaknya dilakukan dengan cermat, seksama dan hati-hati.[26]

D. Indikator Menguasai Konsep dan Praksis Asessmen Untuk Memahami Kondisi, Kebutuhan dan masalah konseli

1. Guru BK atau Konselor dapat mendeskripsikan hakikat asesmen dalam bimbingan dan konseling
2. Guru BK atau konselor dapat menjelaskan berbagai teknik asesmen dalam pelayanan bimbingan dan konseling

[26] Permendiknas nomor 27 tahun 2008 tentang Kompetensi Profesional

3. Guru BK atau konselor dapat memilih teknik asesmen sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling
4. Guru BK atau konselor dapat menerapkan prosedur penyusunan dan pengembangan instrumen asesmen untuk keperluan bimbingan dan konseling
5. Guru BK atau konselor terampil menyusun dan mengembangkan instrumen asesmen untuk keperluan bimbingan dan konseling
6. Guru BK atau konselor dapat mengadministrasikan asesmen untuk mengungkapkan masalah-masalah konseli.
7. Guru BK atau konselor dapat memilih teknik asesmen pengungkapan kemampuan dasar dan kecenderungan pribadi konseli.
8. Guru BK atau konselor dapat mengadministrasikan hasil asesmen pengungkapan kemampuan dasar dan kecenderungan pribadi konseli.
9. Guru BK atau konselor dapat memilih instrumen untuk mengungkapkan kondisi aktual konseli berkaitan dengan lingkungan
10. Guru BK atau konselor dapat mengadministrasikan instrumen untuk mengungkapkan kondisi aktual konseli berkaitan dengan lingkungan
11. Guru BK atau konselor dapat mengakses data dokumentasi tentang konseli dalam pelayanan bimbingan dan konseling
12. Guru BK atau konselor dapat menggunakan hasil asesmen dalam pelayanan bimbingan dan konseling dengan tepat.
13. Guru BK atau konselor dapat menampilkan tanggung jawab profesional dalam praktik asesmen[27]

[27]Permendiknas nomor 27 tahun 2008 tentang Kompetensi Profesional

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah *Field Research* (Penelitian Lapangan). Penelitian lapangan (*Field Research*) adalah "penelitian yang dilakukan di suatu lingkungan masyarakat untuk memberikan gambaran yang lengkap tentang suatu keadaan.[1]

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskripstif. Metode kualitatif yaitu menggambarkan kejadian-kejadian yang terjadi di lapangan atau penelitian yang mencoba menggambarkan, menuturkan dan menafsirkan suatu fenomena yang berkembang pada masa sekarang.[2]Penelitian deskriptif menurut Arikunto adalah penelitian yang dimaksudkan utuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian, sehingga penulis dalam metode deskriptif tidak mengubah, menambah atau menggandakan manipulasi terhadap objek penelitian.[3]

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggambarkan kompetensi profesional Guru Pembimbing di SMP N 06 Lembah Gumanti.

---

[1]Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 21
[2]Sanafiah faisal. Metode penelitian pendidikan, (Bandung : Ghalia Indo,1981), hal.32
[3]Suharsimi Arikunto,*Manajemen Penelitian*,(RinekaCipta: Jakarta, 2007), h.3

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 06 Lembah Gumanti Pemilihan lokasi ini sebagai tempat penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa pada lokasi ini penulis menemukan gejala-gejala atau fenomena yang menjadi permasalahan yang akan diteliti.

C. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang bertindak sebagai sumber informasi yang peneliti wawancarai yaitu berasal dari orang atau kelompok yang diteliti.[4] Adapun yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah Guru Pembimbing atau Guru Bimbingan dan Konseling kemudian yang menjadi informan pendukung adalah Kepala Sekolah atau Koordinator Bimbingan dan Konseling.

Mengenai jumlah informan berdasarkan kejenuhan data yang didapat berdasarkan *teknik purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu yaitu orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan.[5] Penulis memilih informan dari Guru Pembimbing atau Guru Bimbingan dan Konseling kemudian di dukung dengan informasi oleh guru Kepala Sekolah dan Koordinator Bimbingan dan Konseling.

---

[4] Burhan Bungin (ed), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), Cet-ke 1,hal.92

[5] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*.(Bandung : Alfabeta,2009).h.300

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam hal ini untuk mendapatkan data yang akurat mengenai keadaan di lapangan maka penulis akan menggunakan diantaranya yaitu :

1. Observasi

   Dalam penelitian ini penulis akan melakukan pengamatan langsung agar mendapat gambaran tentang kompetensi profesional guru pembimbing di SMP Negeri 06 Lembah Gumanti, dalam hal ini penulis juga akan melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang diamati.

2. Wawancara

   Wawancara atau *interview* adalah alat pengumpulan data informasi dengan cara mengajukan sejumlah daftar pertanyaan secara lisan dan dapat dijawab secara lisan pula, dalam penelitian ini penulis akan menggunakan wawancara terbuka, yaitu wawancara yang menggunakan paduan pokok masalah yang diteliti[6]

3. Dokumentasi

   Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau *variable,* dokumentasi berupa catatan notulen dan lain-lain[7]. Seperti melihat arsip atau dokumentasi yang ada dilapangan tempat penelitian. Dalam hal ini yang dimaksud dokumentasi oleh penulis adalah profil sekolah, hasil dari pengolahan aplikasi instrumentasi dan himpunan data yang ada pada Guru Pembimbing.

---

[6]Cholid narbuko,dkk,metodologi penelitian,(Jakarta :bumi aksara,2005),cet.ke 7,h.84
[7] Suharsimi arikunto,prosedur penelitian,(bandung:ghalia indo,2000),ha.42

E. Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul melalui hasil observasi dan wawancara ,kemudian penulis akan mengolah data dengan menggunakan teknik analisis deskriptif analitik , maksud nya data yang diperoleh (berupa kata –kata, gambar , perilaku) tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik melainkan dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya sekedar angka atau frekuensi. Peneliti segera melakukan analisis data dengan memberikan pemaparan gambaran mengenai situasi yang di teliti dalam bentuk naratif .[8] Pengujian data dilakukan dengan cara ada data yang dibandingkan dengan suatu kriteria yang telah di tetapkan dalam landasan teoritis[9]

Dalam pengolahan data kualitatif,penulis menggunakan proses berpikir induktif, artinya bahwa pengolahan data bertitik tolak dari data yang dikumpulkan melalui observasi , wawancara dan dokumentasi, kemudian di ambil kesimpulan secara umum.

F. Teknik Analisa Data

Analisa data menurut A.Muri Yusuf merupakan salah satu langkah dalam kegiatan penelitian yang sangat menentukan ketepatan dan kesahihan hasil penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisa data kualitatif , yang dilakukan terhadap data yang diperoleh melalui obsevasi,wawancara dan dokumentasi dengan menggunakan teknis analisa deskriptif kualitatif.

---

[8] Cholid narbuko,dkk,metodologi …,h .39
[9] Sutrisno hadi,metode penelitian pendidikan,(bandung:pustaka setia,1998),h.8

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersama-sama yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan / verifikasi.[10]

1. Reduksi Data

   Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian di lapangan. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadi tahapan reduksi selanjutnya membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, menulis memo. Reduksi data ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

2. Penyajian Data

   Penyajian data merupakan rangkaian kalimat yang disusun secara logis dan sistematis sehingga mudah dipahami. Kemampuan manusia sangat terbatas dalam menghadapi catatan lapangan yang bias, oleh karena itu diperlukan sajian data yang jelas dan sistematis dalam membantu peneliti menyelesaikan pekerjaannya. Penyajian data dalam hal ini adalah kompetensi profesional guru pembimbing di SMP N 06 Lembah Gumanti.

[10]Sugiyono, *Strategi Penelitian Pendidikan:Pendekatan Kualitaif, Kuantitaif dan R & D.* (Bandung: Alfabeta, 2009),h.244

3. Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan sebagai dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi merupakan tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan dengan peninjauan kembali sebagai upaya untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohannya, dan kecocokannya yang merupakan validitas dari data yang terkumpul.

Ketiga komponen berinteraksi sampai diperoleh suatu kesimpulan yang benar. Apabila ternyata kesimpulannya tidak memadai, maka perlu diadakan pengujian ulang, yaitu dengan cara mencari beberapa data lagi di lapangan, dicoba untuk diinterpretasikan dengan fokus yang lebih terarah. Sehingga analisis data merupakan proses interaksi antara tiga komponen analisis dengan pengumpulan data, dan merupakan suatu proses siklus sampai dengan aktivitas penelitian selesai.

G. Teknik Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data ,penulis menggunakan teknik triagulasi data. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain,diluar itu untuk keperluan pencegahan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. [11]

[11] Lexy j maleong, metode,…,ha. 178

Triangulasi data dengan sumber lain nya berarti membandingkan dan mengecek balik derajat –derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan data yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan cara:

1. Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
2. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Bab inimenguraikantentangpenjelasanhasilpenelitian yang telah di laksanakandisertaihasilwawancaradandokumentasidengan guru pembimbing di SMP Negeri 06 LembahGumantitentangbagaimanakompetensiprofesional guru pembimbingdalammenguasaikonsepdanpraksisasesmenuntukmemahamikondisi, kebutuhan, danmasalahkonseli di SMP Negeri 06 LembahGumanti.

Hasilpenelitianinidisajikanberdasarkantujuanpenelitianyaituuntukmendeskripsikankompetensiprofesional guru pembimbingdalammenguasaikonsepdanpraksisasesmenuntukmemahamikondisi, kebutuhan, danmasalahkonseli di SMPN 06 LembahGumanti.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi mengenai kompetensi profesional guru pembimbing dalam menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli di SMPN 06 Lembah Gumanti di perolehgambaranuntukmasing-masingindikatorsebagaiberikut :

1. Menguasai Hakikat Assesmen

Asesmen dapat dikatakan atau diartikan dengan evaluasi atau penilaian. Asesmen adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai serta kualitas dari pada sesuatu. Assesmen berguna untuk mengidentifikasikan alternatif dan mengembangkan alternatif itu

secara realistik, merencanakan tindakan dan membantu klien meningkatkan potesinya. Assesmen yang dimaksud adalah asesmen mengenal secara mendalam konseli yang hendak dilayani, dalam upayanya mengenal secara mendalam konseli yang dilayaninya itu, konselor selalu menggunakan penyingkapan yang empatik, menghormati keragaman, serta mengedepankan kemaslahatan konseli dalam pelaksanaan layanan ahlinya.

Penjelasan lebih lanjut mengenai konsep penilaian atau asesmen ialah penilaian terhadap diri individu guna pemberian pelayanan bimbingan dan konseling agar sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan masalah konseli. Pemahaman diri konseli harus didasarkan pada adanya keterangan tentang diri individu yang akurat dan sahih. Data diri yang tidak akurat dapat menimbulkan pemahaman yang keliru. Data yang demikian hendaknya juga diikuti dengan pengamatan terhadap konseli. Untuk itu diperlukan instrumen asesmen baik dalam bentuk tes maupun non tes.

Penggunaan asesmen dalam bimbingan dan konseling, terkait dengan penanganan masalah konseli, bukan sesuatu yang berjalan secara otomatis atau mekanistis. Hasil wawancara peneliti dengan salah seorang guru Bimbingan Konseling di SMP Negeri 06 Lembah Gumanti menyatakan :

> “ Menurut saya assesmen dalam Bimbingan dan Konseling berfungi sebagai dasar penetapan layanan Bimbingan dan Konseling untuk membantu melengkapi dan mendalami pemahaman tentang peserta didik, serta sebagai salah satu sarana

> yang perlu dikembangkan agar layanan Bimbingan dan Konseling terlaksana lebih cermat dan berdasarkan data yang ada."[1]

Lebih lanjut dalam *The Standards for Educational and Psychological Testing (American Educational Research Association [AERA], American Psychological Association [APA], & National Council on Measurement in Education [NCME], 1999)* menjelaskan definisi asesmen sebagai suatu metode sistematis untuk memperoleh informasi dari tes dan sumber-sumber lain, dan digunakan untuk menggambarkan kesimpulan tentang karakteristik orang, benda, atau program. Metode sistematis tersebut meliputi tes-tes terstandar, *rating scale*, observasi, wawancara, teknik klasifikasi dan catatan-catatan, dan sebagainya.[2] Ragam instrumen asesmen ini dapat digunakan sebagai sarana untuk memperoleh data tentang konseli. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan Guru Bimbingan dan Konseling yang menyatakan :

> " ....yang harus menjadi orientasi atau fokus kita dalam penyusunan assesmen adalah apakah assesmen yang kita berikan telah mewakili dari apa yang kita butuhkan, sehingga dari hasil assesmen yang kita berikan, kita bisa menyimpulkan karakter dari individu atau peserta didik yang kita jadikan sasaran assesmen."[3]

---

[1]Wawancara pribadi dengan guru BK Ibu Ermadani,S.Pd hari Sabtu tanggal 23 Juli 2016 di SMP N 06 Lembah Gumanti

[2]Tim Penyusun Modul PPPPTK. *Modul Pelatihan Guru Pembelajar Bimbingan dan Konseling SMA / SMK*,(Parung : P4TK Penjas dan BK, 2016), h.6

[3]Wawancara pribadi dengan guru BK Ibu Ermadani,S.Pd hari Sabtu tanggal 23 Juli 2016 di SMP N 06 Lembah Gumanti

Menurut Anastasi dan Urbina,[4] asesmen didefinisikan sebagai suatu pengukuran dari sampel perilaku yang objektif dan terstandar. Cronbach menyatakan hal yang sama, bahwa asesmen merupakan suatu prosedur sistematik untuk mengobservasi dan mendeskripsikan perilaku (sampel perilaku) dengan menggunakan skala numerik atau kategori yang ditetapkan. Data asesmen memberikan informasi-informasi tentang aspek sosial individu, pendidikan, karir, dan riwayat psikologis individu.

Tujuan Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor melakukan asesmen adalah untuk mengumpulkan informasi mengenai konseli, termasuk dalam hal ini adalah para peserta didik di sekolah. Terdapat 4 (empat) tujuan umum dari asesmen. Tujuan yang dimaksudkan adalah: [5]

a. *screening*

b. identifikasi dan diagnosis,

c. perencanaan intervensi,

d. kemajuan dan evaluasi hasil

[4]Urbina, S. *Essentials of psychological testing*. (Hoboken, NJ: John Wiley & Sons,2004),h.78

[5]Sunaryo Kartadinata. *Peningkatan Mutu dan Pengembangan Sistem Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Bandung: Laporan Penelitian URGE PPS IKIP Bandung,1999),h.22

Pada sisi lain Robb menyebutkan tujuan pengukuran sebagai berikut: [6]

a. Untuk menyaring dan mengidentifikasi peserta didik
b. Untuk membuat keputusan tentang penempatan peserta didik
c. Untuk merancang individualisasi pendidikan
d. Untuk memonitor kemajuan peserta didik secara individu
e. Untuk mengevaluasi keefektifan program

Hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada Guru Bimbingan dan Konseling di SMP N 06 Lembah Gumanti menyatakan :

> " ....selain itu penggunaan assesmen bertujuan untuk landasan atau tempat berpijak untuk memberikan pelayanan Bimbingan dan Konseling, yang akan sangat membantu dalam mengidentifikasi peserta didik, memantau perkembangannya dan mengevaluasi program atau layanan yang telah kita berikan."[7]

Selain itu, asesmen digunakan pula untuk menentukan variabel pengontrol dalam permasalahan yang dihadapi konseli, untuk memilih/ mengembangkan intervensi terhadap area yang bermasalah, atau dengan kata lain menjadi dasar untuk mendesain dan mengelola terapi, untuk membantu mengevaluasi intervensi, serta untuk menyediakan informasi yang relevan untuk pertanyaan-pertanyaan yang muncul untuk setiap fase konseling.

Berdasarkan pada definisi tersebut, apabila dikaitkan dengan pelayanan bimbingan dan konseling, asesmen dapat diartikan suatu proses komprehensif dan sistematis dalam mengumpulkan data-data

[6]Tim Penyusun Modul PPPPTK., ...,(Parung : P4TK Penjas dan BK, 2016), h.9
[7]Wawancara pribadi dengan guru BK Ibu Ermadani,S.Pd hari selasa tanggal 26 Juli 2016 di SMP N 06 Lembah Gumanti

peserta didik untuk melihat gambaran karakteristik, kemampuan, dan kesulitan yang dihadapi sebagai bahan untuk menentukan kebutuhan nyata. Hasil asesmen ditujukan untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli.

2. Memilih Teknik Assesmen Sesuai dengan Kebutuhan Pelayanan Bimbingan Konseling

Penggunaan asesmen dalam bimbingan dan konseling, terkait dengan penanganan masalah konseli, bukan sesuatu yang berjalan secara otomatis atau mekanistis. Dalam penggunaan instrumen asesmen hal yang harus dipertimbangkan adalah pertanyaan apakah memang diperlukan sebuah asesmen. Apabila setelah dipertimbangkan dan jawabannya diperlukan, maka hal yang perlu dipertimbangkan selanjutnya adalah keputusan tentang instrumen asesmen mana yang tepat diberikan pada konseli sesuai dengan prosedur baku yang ditetapkan, penskorannya tetap (teliti, cermat) dan penafsiran datanya tepat dengan memperhatikan berbagai hal, baik teknis maupun non teknis.

Agar diperoleh hasil asesmen yang objektif, dalam arti dapat menggambarkan prestasi atau kemampuan peserta didik yang sebenarnya, maka asesmen harus menggunakan berbagai teknik dan sifatnya komprehensif. Dengan sifat komprehensif, dimaksudkan agar kemampuan dan permasalahan yang diungkap komprehensif yang mencakup berbagai bidang pelayanan bimbingan dan konseling.

Metode sistematis di dalam assesmen meliputi tes-tes terstandar, *rating scale*, observasi, wawancara, teknik klasifikasi dan catatan-catatan, dan sebagainya. Ragam instrumen asesmen ini dapat digunakan sebagai sarana untuk memperoleh data tentang konseli. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan Guru Bimbingan dan Konseling yang menyatakan :

> " Banyak ragam tes yang bisa digunakan untuk assesmen peserta didik, bisa berupa instrumen tes maupun non tes, namun semuanya tidak dapat terlaksana dengan baik karena kurangnya sarana yang dimiliki. Assesmen yang biasa dilakukan berupa wawancara, observasi dan dokumentasi himpunan data. "[8]

Asesmen dalam Bimbingan dan Konseling terdiri dari beberapa klasifikasi asesmen. Klasifikasi tersebut diuraikan sebagai berikut : [9]

a. Asesmen kelompok versus individu

   Perbedaan dari kedua hal tersebut terletak pada jangka waktu dan subjek yang diteliti. Asesmen kelompok dilakukan pada banyak subjek dan membutuhkan waktu yang singkat serta tidak membutuhkan banyak biaya. Sedangkan asesmen individu membutuhkan izin terlebih dahulu sebagai syarat kelengkapan administrasi. Penggunaan asesmen individu dilakukan dengan cara mengambil sampel dari populasi seperti anak-anak atau orang yang mempunyai kebutuhan khusus. Penggunaan asesmen individu membutuhkan data yang terobservasi.

[8]Wawancara pribadi dengan guru BK Ibu Ermadani,S.Pd hari Selasa tanggal 26 Juli 2016 di SMP N 06 Lembah Gumanti

[9]Tim Penyusun Modul PPPPTK., ...,(Parung : P4TK Penjas dan BK, 2016), h.13-14

b. Asesmen terstandar versus tidak terstandar

Asesmen terstandar merupakan asesmen yang sudah diuji validitas dan reliabilitas. Terdapat prosedur yang harus dipatuhi dalam penggunaan asesmen terstandar ini. Hasil dari asesmen ini berupa skor yang objektif yang digunakan untuk menginterpretasikan data. Asesmen yang seperti itu digunakan untuk mengukur kecerdasan, bakat, minat, kepribadian, dan lain-lain. Asesmen yang tidak terstandar ini meliputi *rating scales, projective techniques,* observasi, dan pengukuran biografi. Asesmen ini tidak digunakan untuk mengukur dan menginterpretasikan data, akan tetapi digunakan untuk memperkuat data saja.

c. Tes kecepatan versus tes kekuatan

Tes yang menekankan pada kecepatan biasanya merupakan tes yang mengukur kemampuan, tes tersebut merupakan tes yang harus dijawab dengan cepat dan tanggap. Tes yang menekankan pada kekuatan merupakan tes yang harus dijawab dengan batasan waktu tertentu, meskipun kecepatan dibutuhkan dalam menjawab tes ini, akan tetapi kecepatan tidak menentukan tingkat perolehan skor yang tinggi. Tes tersebut diantaranya tes kecerdasan, tes bakat, dan tes prestasi.

Berdasarkan beberapa klasifikasi asesmen itu, selanjutnya dipaparkan dua jenis teknik asesmen yaitu teknik tes dan non tes. Paparan teknik asesmen ini disertai dengan uraian berbagai macam instrumen dari masing-masing teknik asesmen.[10]

a. Instrumen Teknik Tes

Asesmen teknik tes ialah teknik pemahaman individu melalui pengumpulan data/keterangan/informasi diri peserta didik dalam lingkungannya dengan menggunakan instrumen/alat yang baku atau terstandar. Asesmen teknik tes hanya digunakan oleh sebagian guru BK/konselor yang telah memiliki sertifikasi untuk menggunakan pengukuran teknik tes psikopedagogis. Di Indonesia, organisasi profesi bimbingan dan konseling telah memfasilitasi guru BK/konselor dengan adanya sertifikasi tes bagi konselor pendidikan diselenggarakan oleh IIBKIN di bawah naungan ABKIN, atas kerjasama Universitas Negeri.

Beberapa bentuk instrumen tes yang sering digunakan diantaranya tes inteligensi, tes bakat diferensial, tes minat jabatan.

b. Instrumentasi Teknik Non Tes

Teknik non tes adalah teknik pemahaman individu untuk mengumpulkan data/keterangan/informasi diri peserta didik

[10]Tim Penyusun Modul PPPPTK. *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 untuk Guru BK/Konselor. Asesmen dalam Bimbingan dan Konseling. (*Jakarta: Kementerian Pendidikan dan kebudayaan.2013),h.14

dan lingkungannya dengan menggunakan instrumen/alat yang tidak baku. Teknik nontes berarti melaksanakan pengukuran atau penilaian dengan tidak menggunakan teknik tes. Dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling teknik asesmen ini umumnya dilakukan guru BK/konselor untuk mendapatkan data dan informasi mengenai kepribadian peserta didik secara menyeluruh.

Beberapa bentuk instrumentasi non tes yang digunakan berupa wawancara, observasi, dokumentasi, skala sikap, angket, *anekdotal record* , sosiometri, FKPMP, Daftar Cek Masalah (DCM), Inventori Tugas Perkembangan (ITP), IKMS, AUM UMUM, AUM PTSDL dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada Guru Bimbingan dan Konseling di SMP N 06 Lembah Gumanti menyatakan :

> " Ada beberapa hal yang bisa kita perhatikan dalam penyusunan assesmen. Dalam penyusunan butir-butir pernyataan assesmen kita juga harus melihat jumlah soal yang akan dijawab peserta didik dengan waktu yang tersedia, kemudian pemberiannya bisa dilakukan secara kelompok atau individu..."[11]

[11]Wawancara pribadi dengan guru BK Ibu Ermadani,S.Pd hari Rabu tanggal 27 Juli 2016 di SMP N 06 Lembah Gumanti

Terkait dengan jenis instrumen yang diberikan untuk assesmen Guru Bimbingan dan Konseling di SMP N 06 Lembah Gumanti menyatakan :

> " Instrumen yang diberikan kebanyakan instrumentasi non tes, sejauh ini penggunaan instrumen tes belum memperoleh izin dari pihak sekolah untuk penyelenggaraannya. Instrumen non tes yang sering digunakan pun berupa angket, observasi, wawancara, DCM, anekdot, dan sosiometri, penggunaan instrumen jenis AUM belum pernah dilakukan mengingat kepada sarana dan prasarana yang kurang memadai, jadi untuk menyusun program saya hanya memberikan angket kebutuhan *(need assesment)* kepada peserta didik."[12]

Jadi, ada beberapa klasifikasi yang bisa dilakukan dalam pemberian assesmen diantaranya assesmen kelompok versus individu, assesmen terstandar versus tidak terstandar, dan tes kecepatan versus tes kekuatan, dari klasifikasi ini terbentuk dua teknik assesmen yaitu teknik tes dan non tes, namun pelaksanaan dan penggunaan jenis tes ini tergantung kepada situasi dan kondisi lingkungan belajar dan sasaran assesmen.

3. Menyusun dan Mengembangkan Instrumen Assesmen Untuk Keperluan Bimbingan Konseling

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan instrumen assesmen untuk keperluan Bimbingan Konseling, diantaranya dalam penyusunan assesmen harus sesuai dengan prinsip assesmen, yaitu :[13]

---

[12]Wawancara pribadi dengan guru BK Ibu Ermadani,S.Pd hari Rabu tanggal 27 Juli 2016 di SMP N 06 Lembah Gumanti

[13]Tim Penyusun Modul PPPPTK, ..., *(*Jakarta: Kementerian Pendidikan dan kebudayaan.2013),h.35

a. Sesuai dengan norma masyarakat atau filosofi hidup

   Prinsip ini berkaitan erat dengan filsafat dan tata nilai (norma) hidup yang berlaku di masyarakat. Artinya setiap tahapan asesmen yang dilakukan jangan sampai bertentangan dengan filsafat hidup dan tata nilai yang berlaku di masyarakat.

b. Keterpaduan

   Asesmen hendaknya merupakan bagian integral dari program atau sistem pendidikan. Dengan demikian asesmen merupakan salah satu dimensi yang harus dipenuhi dalam penyusunan program disamping pemenuhan guna mencapai tujuan, bahan, metode, dan alat pelayanan. Oleh karena itu, perencanaan asesmen harus sudah ditetapkan pada saat perencanaan program, sehingga antara jenis instrumen asesmen dan tujuan pelayanan, alat pelayanan tersusun dalam satu pola keterpaduan yang harmonis.

c. Realistis

   Pelaksanaan asesmen harus didasarkan pada apakah sesuatu yang akan diukur itu benar-benar dapat diukur? Dengan kata lain, instrumen asesmen yang akan digunakan harus memiliki batasan atau indikator-indikator yang jelas, operasional, dan dapat diukur.

d. Tester yang terlatih *(qualified)*

Mengingat tidak semua orang dapat melakukan atau mengelola suatu program asesmen, maka sangat diperlukan orang yang mampu melakukan atau *qualified*. Hal ini harus benar-benar diperhatikan, karena keputusan yang akan diambil merupakan hal yang sangat penting bagi sasaran asesmen.

e. Keterlibatan peserta didik

Untuk dapat mengetahui sejauh mana peserta didik berhasil dalam proses pelayanan bimbingan dan konseling yang dijalaninya secara aktif, maka peserta memerlukan suatu asesmen. Dengan demikian, asesmen bagi peserta didik merupakan tuntutan atau kebutuhan. Pelaksanaan asesmen oleh konselor merupakan upaya dalam mengetahui sejauh mana peserta didik berhasil dalam proses pelayanan bimbingan dan konseling yang dijalaninya secara aktif, maka peserta memerlukan suatu asesmen.

f. Pedagogis

Disamping sebagai alat, asesmen juga berperan sebagai upaya untuk perbaikan sikap dan tingkah laku ditinjau dari sisi pedagogis. Asesmen dan hasil-hasilnya hendaknya dapat dipakai sebagai alat untuk memotivasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling. Hasil asesmen hendaknya juga dirasakan sebagai penghargaan bagi peserta didik.

g. Akuntabilitas

Keberhasilan proses pelayanan bimbingan dan konseling perlu disampaikan kepada pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan sebagai laporan pertanggungjawaban *(accountability).* Pihak-pihak tersebut antara lain: orangtua siswa, masyarakat, calon pemakai lulusan, sekolah, dan pemerintah. Pihak-pihak tersebut perlu mengetahui keadaan atau tingkat kemajuan belajar siswa atau lulusan agar dapat dipertimbangkan pemanfaatan atau tindak lanjutnya.

h. Teknik asesmen yang bervariasi dan komprehensip

Agar diperoleh hasil asesmen yang objektif, dalam arti dapat menggambarkan prestasi atau kemampuan peserta didik yang sebenarnya, maka asesmen harus menggunakan berbagai teknik dan sifatnya komprehensif. Dengan sifat komprehensif, dimaksudkan agar kemampuan dan permasalahan yang diungkap komprehensif yang mencakup berbagai bidang pelayanan bimbingan dan konseling.

i. Tindak Lanjut

Hasil asesmen hendaknya diikuti dengan tindak lanjut. Data hasil assemen sangat bermanfaat bagi konselor, tetapi juga sangat bermanfaat bagi peserta didik, dan sekolah. Oleh karenanya perlu dikelola dengan sistem administrasi yang teratur. Hasil asesmen harus dapat ditafsirkan sehingga

konselor dapat memahami kemampuan dan permasalahan setiap peserta didik sehingga dapat dijadikan dasar dalam penyusunan program pelayanan bimbingan dan konseling sehingga sesuai dengan kondisi, kebutuhan dan masalah peserta didik.

Prinsip-prinsip tersebut memberikan implikasi bahwa setiap Guru BK/Konselor hendaknya perlu memahami aturan-aturan dan prinsip-prinsip yang harus ditegakkan berkaitan dengan persiapan, proses, evaluasi dan tindak lanjut asesmen dalam bimbingan dan konseling.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Guru Bimbingan dan Konseling di SMP N 06 Lembah Gumanti menyatakan :

> " penyusunan dan pengembangan assesmen Bimbingan dan Konseling harus berpedoman pada prinsip-prinsip assesmen itu sendiri sehingga akan memudahkan kita dalam mengevaluasi, akuntabilitas dan reabilitas assesmen yang diberikan. Prinsip-prinsip itu berupa assesmen sesuai dengan norma yang belaku, terpadu dan berkesinambungan, realistis dan melibatkan peserta didik."[14]

Sebelum instrumen disusun, terlebih dahulu perlu dibuat kisi-kisi atau *layout* dari penyusunan instrumen tersebut. Kisi-kisi penyusunan instrumen minimal memuat tiga komponen, yaitu aspek yang akan diukur, teknik pengukuran data, dan sumber data atau responden. Apabila aspek yang diukur cukup luas, maka perlu dibagi atau diurai atas sub aspek. Setiap aspek atau sub aspek diurai atau dirinci menjadi deskripsi keadaan, kegiatan atau perilaku yang dapat diukur atau

[14]Wawancara pribadi dengan guru BK Ibu Ermadani,S.Pd hari Rabu tanggal 27 Juli 2016 di SMP N 06 Lembah Gumanti

diamati. Berdasarkan wawancara peneliti dengan Guru Bimbingan Konseling di SMP N 06 Lembah Gumanti menyatakan :

> " biasanya konten atau isi dari instrumen yang diberikan itu berisi butir-butir pernyataan yang mewakili keseluruhan dari karakter individu / klien yang akan dijadikan responden misalnya jika kita akan melakukan observasi kebiasaan belajar peserta didik, maka di pedoman observasi itu akan terdapat butir mengenai gaya belajarnya...kecenderungan belajarnya...dan lain sebagainya. Atau dalam penggunaan AUM UMUM yang berfungsi untuk mengungkap masalah peserta didik secara umum, harus ada pernyataan yang mewakili gambaran masalah peserta didik secara umum, biasanya di dalam AUM UMUM diklasifikasikan per bidang masalah seperti bidang JDK (Jasmani dan Kesehatan), DPI (Diri Pribadi), HSO (Hubungan Sosial), KHK (Keadaan Hubungan Keluarga), EDK (Ekonomi dan Keuangan), KDP (Karier dan Pekerjaan), ANM (Agama, Nilai dan Moral, PDP (Pendidikan dan Pengajaran), WSG (Waktu Senggang) dan HMM (Hubungan Muda Mudi), kemudian dalam penyusunan pedomannya kita harus menyusun kisi-kisi nya terlebih dahulu"[15]

Beberapa bentuk jenis instumen non tes yang digunakan diantaranya : [16]

Tabel 1 Kisi-Kisi Pengembangan Instrumentasi Non Tes
Kecenderungan Sikap Peserta Didik

No	Aspek	Indikator	Perilaku yang muncul
1	Inisiatif (berperilaku sesuai dengan inisiatif sendiri)	Mempersiapkan materi yang akan dipelajari sebelum pelajaran berlangsung	Kesiapan peserta didik terhadap materi pelajaran

[15]Wawancara pribadi dengan guru BK Ibu Ermadani,S.Pd hari Rabu tanggal 27 Juli 2016 di SMP N 06 Lembah Gumanti

[16]Dokumentasi guru BK Ibu Ermadani,S.Pd hari Rabu tanggal 27 Juli 2016 di SMP N 06 Lembah Gumanti

		Belajar kembali mengenai materi pelajaran yang sudah disampaikan sebelumnya dengan cara membaca atau berdiskusi dengan teman	Memiliki waktu belajar di rumah

Tabel 2 Pedoman Observasi Kecenderungan Sikap Peserta Didik

No	Aspek	Indikator	Jumlah Obyek	Penilaian
1	Inisiatif (berperilaku sesuai dengan inisiatif sendiri)	Mempersiapkan materi yang akan dipelajari sebelum pelajaran berlangsung	20	
		Belajar kembali mengenai materi pelajaran yang sudah disampaikan sebelumnya dengan cara membaca atau berdiskusi dengan teman	20	

Kriteria Penilaian :
4 : Jika lebih dari 80% peserta didik menunjukkan indikator tersebut.
3 : Jika lebih antara 60% - 80% peserta didik menunjukkan indikator tersebut

2 : Jika lebih antara 40% - 60% peserta didik menunjukkan indikator tersebut
1 : Jika kurang dari 40% peserta didik menunjukkan indikator tersebut

Tabel 3 Pedoman Wawancara Kecenderungan Sikap Peserta Didik

No	Aspek yang diungkap	Pertanyaan	Jawaban Responden
1	a. Inisiatif Mempersiapkan materi yang akan dipelajari sebelum pelajaran berlangsung	Apakah anda mempersiapkan materi yang akan dipelajari sebelum pelajaran berlangsung?	
		Apa saja yang anda lakukan dalam mempersiapkan materi yang akan dipelajari sebelum pelajaran berlangsung?	

Jadi, Selain memperhatikan prinsip-prinsip yang berkenaan dengan pelaksanaan assesmen hal lain yang perlu diperhatikan dalam menyusun dan mengembangkan instrumen assesmen untuk keperluan bimbingan konseling adalah muatan atau konten yang ada pada instrumen yang diberikan.

4. Mengadministrasikan Assesmen untuk Mengungkap Masalah-Masalah Konseli

Prosedur pelaksanaan kegiatan asesmen membutuhkan prosedur yang terstandar. Hal ini disebabkan karena dilakukan dalam usaha pemecahan masalah, yang membutuhkan pengumpulan data dan informasi yang

terintegrasi mengenai individu dalam hubungannya dengan pengambilan keputusan mengenai individu. Menurut Urbina untuk membantu guru Bimbingan dan Konseling / konselor dalam melakukan kegiatan asesmen, maka terdapat 4 (empat) langkah, dalam kegiatan ini, yakni:[17]

a. Identifikasi masalah; merupakan langkah pertama dalam melakukan asesmen, mengidentifikasi masalah yang ada pada diri individu yang akan diukur.
b. Memilih dan mengimplementasikan metode asesmen; dalam hal ini adalah langkah memilih dan mengimplementasikan metode pengumpulan data sesuai kebutuhan (contoh : interview, tes, observasi).
c. Mengevaluasi informasi asesmen
d. Laporan hasil asesmen dan pembuatan rekomendasi

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap Guru Bimbingan dan Konseling di SMP N 06 Lembah Gumanti menyatakan :

> " Dalam mengadministrasikan instrumen kepada peserta didik, biasanya ada tiga langkah yang saya lakukan yaitu :
>
> a. Persiapan , dalam hal persiapan ini saya menentukan peserta didik yang akan diukur, kemudian saya menyiapkan angket atau instrumen yang akan diberikan dan membuat satuan layanan assesmen.
> b. Pelaksanaan, pada tahapan ini saya menjelaskan pengertian, tujuan, manfaat serta kerahasiaan dari data yang nantinya mereka kumpulkan. Kemudian saya bagikan instrumennya, saya jelaskan cara pengisiannya dan penutup
> c. Selanjutnya pengolahan dan analisis hasil, instrumen yang diberikan sejauh ini saya mengolahnya dengan cara manual."[18]

[17]Urbina, S. *Essentials of psychological testing*.(Hoboken, NJ: John Wiley & Sons,2004) h.67

[18]Wawancara pribadi dengan guru BK Ibu Ermadani,S.Pd hari Rabu tanggal 27 Juli 2016 di SMP N 06 Lembah Gumanti

Hal ini sejalan dengan langkah-langkah yang diperhatikan dalam pengadministrasian instrumen assesmen diantaranya :

a. Penyiapan instrumen dan responden, maka seorang konselor :
    1) Mempelajari manual isi instrumen
    2) Mengidentifikasi karakteristik instrumen
    3) Melihat kesesuain antara instrumen dengan responden
    4) Menyiapkan diri untuk mengadministrasian instrumen
    5) Menyiapkan aspek teknik dan administratif
b. Pengadministrasian instrumen

    Dilaksanakan sesuai dengan petunjuk manual instrumen yang berupa pokok, sisi, bentuk, tujuan dan kegunaan instrumen bagi responden, pengolahan jawaban dari responden, penyampaian hasil instrumen dan tindak lanjut dari hasil instrumen.
c. Pengolahan dan pemaknaan jawaban responden

    Hasil pengolahan instrumen ditafsirkan dengan menggunakan kriteria atau norma yang terdapat dalam petunjuk instrumen.
d. Penyampaian hasil instrumen
e. Penggunaan hasil instrumen

Jadi, dalam mengadministrasikan instrumen assesmen langkah yang harus dilalui yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap pengolahan dan analisis hasil.

5. Memilih dan Mengadministrasikan Teknik Assesmen Pengungkapan Kemampuan Dasar dan Kecendrungan Pribadi Konseli

Pengungkapan kemampuan dasar dan kecenderungan pribadi peserta didik dapat dilakukan dengan menggunakan instrumentasi tes seperti tes inteligensi, tes bakat diferensial, dan instrumen non tes berupa inventori kepribadian.

a. Tes Inteligensi

Tes Binet-Simon ialah tes inteligensi pertama yang dibuat oleh Alfred Binet dan Theophile Simon pada tahun 1904 sebagai jawaban atas permintaan Departemen Pendidikan di Perancis. Tes ini menyajikan pertanyaan-pertanyaan sehari-hari yang sederhana yang menghendaki berbagai kemampuan mental anak-anak. Pertanyaan-pertanyaan itu disusun dan disajikan dari yang paling mudah sampai yang paling sukar. Banyaknya pertanyaan yang dapat dijawab merupakan skor "*mental age*"-nya, yang biasa disingkat sebagai MA.

Tes inteligensi yang terkenal luas di Indonesia adalah SPM atau *Standard Progressive Matrixes* disusun Raven. SPM merupakan tes nonverbal yang menyajikan soal-soal dengan menggunakan gambar-gambar yang berupa figur dan desain abstrak, hingga diharapkan tidak tercemari oleh faktor budaya. Tes ini tidak menghasilkan IQ, melainkan skor yang dapat dibanding-kan dengan norma untuk menunjukkan tingkat kemampuan mental seorang anak.

b. Tes Bakat Diferensial

Marthen Pali menguraikan bahwa Tes Bakat Diferensial, nama aslinya *Differential Aptitude Tests* (DAT), dirancang untuk dipergunakan dalam konseling pendidikan bagi peserta didik usia sekolah lanjutan, yakni SLTP dan SMU/SMK . DAT disusun oleh Bennett, Seashore, dan Wesman pada tahun 1947. Bentuk aslinya ialah Bentuk A dan B. Dalam perkembangannya telah dilakukan revisi dan standardisasi ulang.[19]

Subtes-subtes Bakat Diferensial dikembangkan berdasarkan suatu teori abilitas pengukuran bakat, dan terutama dikembangkan dengan lebih mengutamakan kegunaannya. Kegunaan yang dimaksud adalah lebih sebagai alat bantu pada pekerjaan bimbingan dan konseling sekolah daripada untuk meneliti dan melukiskan struktur dan organisasi abilitas manusia.

Perangkat Tes Bakat Diferensial terdiri atas delapan macam subtes yaitu:

1) Berpikir Verbal (*Verbal Reasoning*),

2) Kemampuan Numerikal (*Numerical Ability*),

3) Berpikir Abstrak (*Abstract Reasoning*),

[19]Marthen Pali. *Tes Kemampuan Khusus (Tes Bakat Diferensial).* Buku Ajar Sertifikasi Tes bagi Konselor Pendidikan.(Malang: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Malang.2008), h.38

4) Berpikir Mekanik (*Mechanical Reasoning*),

5) Relasi Ruang (*Space Relations*),

6) Kecepatan dan Ketelitian Klerikal (*Clerical Speed and Accuracy*),

7) Pemakaian Bahasa I (*Language Usage I*),

8) Pemakaian Bahasa II (*Language Usage II*).

Semua sub tes di atas, kecuali Tes Kecepatan dan Ketelitian Klerikal, merupakan *power test*, sedangkan Tes Kecepatan dan Ketelitian Klerikal sesuai dengan namanya merupakan speed test.

c. Inventori Kepribadian

Inventori kepribadian hampir serupa dengan tes kepribadian, namun pada inventori kepribadian jawaban peserta didik selalu benar selama menyatakan dengan sesungguhnya. Walaupun demikian digunakan pula skala-skala tertentu untuk mengkuantifikasi jawaban agar dapat dibandingkan.

Inventori adalah satu alat untuk menaksir dan menilai ada atau tidak adanya tingkah laku, minat, sikap tertentu dan sebagainya. Biasanya inventaris ini berbentuk daftar pertanyaan yang harus dijawab.

Di tinjau dari segi diungkapkannya data, maka sifat dari teknik ini adalah *approach self report*, sebab individu dengan inventoris itu dapat menyatakan segala aspek-asek kepribadian

penyesuaiannya secara bebas. Adapun bentuk dari inventoris itu dapat berupa *questionaire* (angket), *chek-list* atau *rating scale.* Dengan alat-alat ini di harapkan individu dapat menunjukkan bagaimana biasanya ia merasa, bagaimana ia bersikap, berbuat dan mengerjakan sesuatu.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap Guru Bimbingan dan Konseling di SMP N 06 Lembah Gumanti menyatakan :

> " Dalam mengungkap kemampuan dasar dan kecenderungan pribadi peserta didik instrumen yang tepat adalah instrumen tes, namun sayang sekolah belum mengizinkan penyelenggaraan instrumen tes untuk bekerjasama dengan biro konsultasi terutama untuk mengetahui kemampuan dasar peserta didik (IQ) tapi untuk menyiasati hal itu saya berupaya menyusun sebuah angket yang berusaha untuk mengakomodir kemampuan dasar peserta didik, seperti angket bakat minat, angket gaya belajar yang sudah divalidasi sebelumnya."[20]

Jadi untuk mengungkap kemampuan dasar dan kecenderungan pribadi peserta didik dapat dilakukan dengan menggunakan instrumen tes diantaranya tes inteligensi, tes bakat diferensial dan inventori kepribadian. Hal ini bisa dilakukan dengan mengadakan kerjasama dengan biro konsultasi yang menyediakan jasa assesmen. Namun, keterbatasan sarana dalam penyelenggaraan instrumen tes dapat disiasati guru Bimbingan dan Konseling dengan pengaplikasian instrumen yang relevan dengan hal yang akan diukur.

[20]Wawancara pribadi dengan guru BK Ibu Ermadani,S.Pd hari Kamis tanggal 28 Juli 2016 di SMP N 06 Lembah Gumanti

6. Memilih dan Mengadministrasikan Instrumen Untuk Mengungkapkan Kondisi Aktual Konseli Berkaitan dengan Lingkungan

Pengungkapan kondisi aktual peserta didik yang berkaitan dengan lingkungan dapat dilakukan dengan penggunaan berbagai macam jenis instrumen, baik itu instrumen tes maupun non tes. Instrumen tes yang dapat digunakan berupa tes bakat diferensial dengan tes minat jabatan, sedangkan instrumen non tes yang bisa digunakan dapat berupa DCM (Daftar Cek Masalah), Sosiometri, *Anecdot Record*, Inventori Tugas Perkembangan (ITP) dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Guru Bimbingan dan Konseling di SMP N 6 Lembah Gumanti menyatakan :

> ".....kalau untuk kondisi aktual peserta didik saya cenderung menggunakan DCM dan *Anecdot Record,* sehingga data peserta didik yang terhimpun bisa kita lihat *progress* nya."[21]

Kemudian berdasarkan hasil dokumentasi maka peneliti mendapatkan format dari *Anecdot Record* yang digunakan Guru Bimbingan dan Konseling :[22]

[21] Wawancara pribadi dengan guru BK Ibu Ermadani,S.Pd hari Kamis tanggal 28 Juli 2016 di SMP N 06 Lembah Gumanti

[22] Dokumentasi guru BK Ibu Ermadani,S.Pd hari Kamis tanggal 28 Juli 2016 di SMP N 06 Lembah Gumanti

Tabel 4 *Anecdot Record*

No	Hari / Tanggal	Nama siswa (Kode)	Kelas	Kejadian Penting
1	Senin, 1 Februari 2016	NR003	VIII	Melamun ketika belajar dan tiba-tiba saja langsung berteriak-teriak.

Jadi, pengungkapan kondisi aktual peserta didik yang berkaitan dengan lingkungan dapat dilakukan dengan penggunaan berbagai macam jenis instrumen, baik itu instrumen tes maupun non tes. Instrumen tes yang dapat digunakan berupa tes bakat diferensial dengan tes minat jabatan, sedangkan instrumen non tes yang bisa digunakan dapat berupa DCM (Daftar Cek Masalah), Sosiometri, *Anecdot Record*, Inventori Tugas Perkembangan (ITP).

7. Mengakses Data Dokumentasi tentang Konseli dalam Pelayanan Bimbingan Konseling

Data yang sudah diolah atau dianalisis selanjutnya disimpan dalam kartu dan buku catatan pribadi atau *cummulative record*. Dewasa ini catatan pribadi tidak disimpan dalam bentuk kartu atau buku, tetapi secara elektronik dalam CD atau komputer, sehingga tidak membutuhkan tempat penyimpanan dokumen yang banyak, danruang data yang luas. Penyimpanan data dalam bentuk elektronik pada

prinsipnya sama berfungsi mendukung pemberian layanan bimbingan dan konseling. Penggunaan sarana bahan cetak atau fasilitas elektronik disesuaikan dengan kemampuan sekolah serta kesiapan Guru Bimbingan Konseling. Penyimpanan data secara elektronik memang lebih efisien, baik dalam pengolahan data maupun penggunaan data.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru Bimbingan dan Konseling di SMP N 06 Lembah Gumanti menyatakan :

> " Data yang telah terhimpun saya susun berdasarkan jenis datanya, data yang pribadi diletakan dibagian data pribadi data kelompok diletakan dibagian data kelompok. Masing-masing peserta didik baru dibekali sebuah buku yang didalamnya lengkap data pribadinya mulai dari keadaan keluarga, prestasi akademik dan non akademiknya, jadi buku siswa itu diisi secara berkala sesuai dengan kemajuan yang dialaminya. Untuk pengadministrasiannya saya bekerjasama dengan panitia PPDB dan Tata Usaha Sekolah. Satu orang peserta didik satu buah buku siswa, kemudian buku-buku itu disimpan di lemari dan disusun sesuai tahun angkatannya."[23]

Jadi, untukmengakses data dokumentasi tentang konseli dalam pelayanan bimbingan konseling dapat dilakukan dengan banyak caracatatan pribadi dapat disimpan dalam bentuk kartu atau buku, secara elektronik dalam CD atau komputer. Penyimpanan data dalam bentuk elektronik pada prinsipnya sama berfungsi mendukung pemberian layanan bimbingan dan konseling. Penggunaan sarana bahan cetak atau fasilitas elektronik disesuaikan dengan kemampuan sekolah serta kesiapan Guru Bimbingan Konseling.

[23]Wawancara pribadi dengan guru BK Ibu Ermadani,S.Pd hari Kamis tanggal 28 Juli 2016 di SMP N 06 Lembah Gumanti

8. Menggunakan Hasil Assesmen dalam Pelayanan Bimbingan Konseling dengan Tepat

Hasil pengukuran atau assesmen digunakan untuk (a) menyaring dan mengidentifikasi anak; (b) membuat keputusan tentang penempatan anak; (c)merancang individualisasi pendidikan; dan (d) memonitor kemajuan anak secara individu.[24]

Selanjutnya, hasil pelaksanaan asesmen menggambarkan potensi, tugas perkembangan, dan masalah peserta didik serta menggambarkan potensi dan kondisi lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun pekerjaan di mana peserta didik berada. Oleh karena itu, hasil asesmen ditujukan untuk beberapa kepentingan, diantaranya merupakan dasar untuk pemberian layanan bimbingan dan konseling, baik untuk pemberian layanan dasar, layanan responsif, perencanaan individual (penempatan dan penyaluran, peminatan peserta didik), dan merancang program bimbingan dan konseling yang berbasis kebutuhan.

Hal ini sejalan dengan pernyataan yang diungkapkan Guru Bimbingan Konseling di SMP N 06 Lembah Gumanti yang menyatakan :

> "....besar sekali manfaat assesmen ini terhadap kelanjutan dari program Bimbingan dan Konseling, dengan adanya hasil assesmen yang diberikan kepada peserta didik, kita akan mengalami kemudahan dalam menentukan jenis layanan yang tepat serta materi yang akan diberikan kepada peserta didik, sehingga

[24]Tim Penyusun Modul PPPPTK., ...,(Parung : P4TK Penjas dan BK, 2016), h.81

pelayanan Bimbingan dan Konseling yang kita berikan lebih terarah dan tepat sasaran."[25]

Jadi, hasil asesmen ditujukan untuk beberapa kepentingan, diantaranya merupakan dasar untuk pemberian layanan bimbingan dan konseling, baik untuk pemberian layanan dasar, layanan responsif, perencanaan individual (penempatan dan penyaluran, peminatan peserta didik), dan merancang program bimbingan dan konseling yang berbasis kebutuhan, selain itu hasil assesmen juga digunakan untuk kemajuan sekolah baik dalam menentukan metode atau cara pembelajaran.

9. Menampilkan Tanggung Jawab Profesional dalam Praktik Assesmen

Setelah asesmen dilakukan dan diperoleh data hasil asesmen yang kemudian diinterpretasikan, maka Guru BK/konselor memiliki tugas penting untuk menyampaikan laporan hasil asesmen kepada peserta didik serta pihak lain yang perlu menerima informasi tersebut, seperti orang tua, guru kelas, guru bidang studi, serta tenaga kependidikan. Penyampaian laporan hasil pengukuran harus dalam bentuk yang bermakna dan berguna bagi penerimanya, sehingga sangat penting untuk memperhatikan kebutuhan serta tingkat kognitif penerimain formasi hasil pengukuran tersebut.

[25]Wawancara pribadi dengan guru BK Ibu Ermadani,S.Pd hari Kamis tanggal 28 Juli 2016 di SMP N 06 Lembah Gumanti

Dalam menyampaikan laporan hasil pengukuran,ada beberapa metode yang dapat dilakukan, yaitu (a) melalui sesi-sesi Individual; (b) melalui sesi selompok;(c) secara tertulis; (d) menggunakan media interaktif; dan (e) menggunakan video.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru Bimbingan dan Konseling di SMP N 06 Lembah Gumanti menyatakan :

> " biasanya untuk setiap instrumen yang digunakan, saya menyampaikannya secara pribadi kepada peserta didik agar kerahasiaan datanya lebih terjamin, namun untuk data yang bersifat kelompok saya sampaikan secara klasikal di dalam kelas, namun ada juga beberapa data yang disampaikan secara tertulis kepada orang tua berupa laporan kemajuan hasil belajar peserta didik."[26]

Ada beberapa dimensi yang perlu dipertimbangkan guru Bimbingan dan Konseling sebagai pihak yang menyampaikan laporan hasil asesmen diantaranya adalah sebagai berikut: [27]

a. Kejelasan dan kesamaan mengenai tujuan asesmen
b. Hindari untuk menyampaikan skor atau nilai spesifik, seperti skor standar, persentil, dan sebagainya
c. Fokus pada upaya peningkatan pemahaman, bukan memposisikan diri sebagai ahli
d. Perlu dipahami bahwa peserta perlu dibantu memahami data tapi tidak harus menerima hasil asesmennya

[26]Wawancara pribadi dengan guru BK Ibu Ermadani,S.Pd hari Kamis tanggal 28 Juli 2016 di SMP N 06 Lembah Gumanti

[27]Tim Penyusun Modul PPPPTK., ...,(Parung : P4TK Penjas dan BK, 2016), h.70

e. Jangan pernah membandingkan antara satu konseli dengan lainnya

f. Pastikan bahwa peserta didik dan pihak lain yang membutuhkan informasi memahami interpretasi hasil tersebut

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Guru Bimbingan dan Konseling di SMP N 06 Lembah Gumanti yang menyatakan :

> " ....dan dalam pelaporan atau penyampaian hasil assesmen Bimbingan dan Konseling tetap berpegang kepada azaz kerahasiaan, tidak semua pihak harus tahu hasil dari assesmen, jadi kita harus hati-hati dalam penyampaiannya, kemudian sampaikan dengan kalimat yang singkat, padat dan jelas agar tidak muncul persepsi lain dari apa yang kita sampaikan."[28]

Jadi, dalam pelaporan hasil assesmen Bimbingan Konseling ada kode etik yang menjadi pedomannya yaitu kerahasiaan. Data assemen yang ada pada Guru Bimbingan dan Konseling disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dan berhubungan langsung dengan data yang ada, kemudian dalam menyampaikan laporan hasil pengukuran, beberapa metode yang dapat dilakukan, yaitu (a) melalui sesi-sesi Individual; (b) melalui sesi selompok;(c) secara tertulis; (d) menggunakan media interaktif; dan (e) menggunakan video.

[28]Wawancara pribadi dengan guru BK Ibu Ermadani,S.Pd hari Kamis tanggal 28 Juli 2016 di SMP N 06 Lembah Gumanti

b. Analisis Hasil Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan di SMP N 06 Lembah Gumanti mengenai kompetensi profesional guru pembimbing / guru Bimbingan dan Konseling menunjukan bahwa guru pembimbing sudah menguasai konsep assesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli namun untuk praksis assesmen guru pembimbing belum melakukannnya secara optimal, karena ada beberapa hambatan dan kendala yang dihadapi di sekolah.

Penulis menggaris bawahi mengenai kompetensi profesional guru pembimbing yaitu Hasil Asesmen dapat diartikan suatu proses komprehensif dan sistematis dalam mengumpulkan data-data peserta didik untuk melihat gambaran karakteristik, kemampuan, dan kesulitan yang dihadapi sebagai bahan untuk menentukan kebutuhan nyata. asesmen ditujukan untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli.

Selain itu, asesmen digunakan pula untuk menentukan variabel pengontrol dalam permasalahan yang dihadapi konseli, untuk memilih/ mengembangkan intervensi terhadap area yang bermasalah, atau dengan kata lain menjadi dasar untuk mendesain dan mengelola terapi, untuk membantu mengevaluasi intervensi, serta untuk menyediakan informasi yang relevan untuk pertanyaan-pertanyaan yang muncul untuk setiap fase konseling.[29]

Namun penggunaan beberapa jenis instrumen belum bisa mengumpulkan data peserta didik secara komprehensif untuk melihat gambaran karakteristik, kemampuan, dan kesulitan yang dihadapi sebagai bahan untuk menentukan

[29]Tim Penyusun Modul PPPPTK., ...,(Parung : P4TK Penjas dan BK, 2016), h.10

kebutuhan nyata. Hal ini yang menjadi kendala yang ditemui Guru Bimbingan dan Konseling dalam melakukan praksis assesmen di sekolah. Dan seharusnya untuk masing-masing gambaran diri peserta didik diwakili oleh jenis-jenis instrumen yang mendukung, misalnya untuk penyusunan program di tahun ajaran baru dapat menggunakan *need assesment* meskipun tidak menggunakan AUM atau IKMS, untuk mengetahui kemampuan dasar menggunakan tes inteligensi dengan cara menjalin kerjasama dengan biro konsultasi dan psikologi dan mengajukan proposal anggaran kepada pihak sekolah, untuk mengetahui kondisi aktual peserta didik tidak hanya menggunakan DCM Atau *anecdot record* tapi dapat menggunakan ITP atau studi kasus terhadap permasalahan yang dialami peserta didik, jadi semakin banyak instrumen yang digunakan untuk mewakili kondisi peserta didik akan memudahkan bagi guru pembimbing untuk merencanakan pelayanan Bimbingan dan Konseling.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian penulis di SMP N 06 Lembah Gumanti mengenai kompetensi profesional Guru Pembimbing dapat disimpulkan bahwa :

1. Guru pembimbing sudah menguasai konsep assesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli namun untuk praksis assesmen guru pembimbing belum melakukannnya secara optimal, karena ada beberapa hambatan dan kendala yang dihadapi di sekolah.
2. Pemahaman Guru Pembimbing terhadap teknik assesmen dan instrumen tes dan non tes dalam Bimbingan Konseling sudah baik, namun pemakaian instrumen tes belum dilaksanakan Guru Pembimbing dengan baik karena keterbatasan sarana dan prasarana yang ada.
3. Dalam mengembangkan dan menyusun instrumen asesmen Guru Pembimbing memperhatikan prinsip-prinsip assesmen kemudian menyusun kisi-kisi dan menyusun pedoman instrumen.
4. Dalam pengadministrasian assesmen, Guru Pembimbing melakukan tiga tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan, pengolahan dan analisis hasil.

5. Dalam mengungkapkan kemampuan dasar dan kepribadian peserta didik Guru Pembimbing menggunakan instrumen non tes berupa angket bakat minat, angket gaya belajar dan inventori kepribadian. Sedangkan dalam mengungkapkan kondisi aktual peserta didik dengan lingkungan Guru Pembimbing menggunakan DCM dan *Anecdot Reccord.*
6. Untuk mengakses data dokumentasi tentang konseli dalam pelayanan bimbingan konseling Guru Pembimbing menggunakan kartu / buku siswa untuk menyimpan data peserta didik.
7. Hasil assesmen digunakan Guru Pembimbing sebagai rujukan dalam penentuan layanan Bimbingan dan Konseling yang akan diberikan kepada peserta didik.
8. Dalam pelaporan hasil assesmen Bimbingan Konseling ada kode etik yang menjadi pedomannya yaitu kerahasiaan. Data assemen yang ada pada Guru Pembimbing disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dan berhubungan langsung dengan data yang ada.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka penulis menyarankan kepada:

1. Pihak SMP N 06 Lembah Gumanti

   Pihak SMP N 06 Lembah Gumanti untuk terus memberikan dukungan

terhadap kelancaran pelayanan bimbingan konseling di SMP N 06 Lembah Gumanti baik itu dalam bentuk dukungan moril maupun materil.

2. Guru Pembimbing
   a. Mengoptimalkan pelayanan Bimbingan dan Konseling melalui pemanfaatan data assesmen yang telah diperoleh.
   b. Meningkatkan pengetahuan profesi dalam bidang Bimbingan dan Konseling melalui kegiatan profesi bersama, seminar dan diskusi ilmiah.

Dengan kesimpulan dan saran-saran yang penulis paparkan di atas, maka usailah sudah pembahasan penulis dalam skripsi ini, semoga bermanfaat baik bagi penulis sendiri maupun bagi pembaca. Akhirnya kepada Allah penulis memohon ampunan, petunjuk dan keridhaan-Nya dan semoga kita selalu berada dalam lindungan-Nya amin ya Rabbal ‘alamin.